

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Sesuai dengan Kurikulum 2013)

Konsep, Prinsip & Prosedur

EVALUASI PEMBELAJARAN

Joko Widiyanto, S.Pd., M.Pd

Dalam buku ini disajikan informasi praktis mengenai konsep, prinsip, dan prosedur penilaian, ruang lingkup, teknik dan bentuk-bentuk instrumen penilaian, analisis kualitas instrumen, mengolah nilai dengan berbagai acuan, jenis-jenis asesmen autentik, contoh-contoh instrumen beserta rubrik penilaian, pelaksanaan dan pelaporan penilaian. Harapannya kehadiran buku ini menjadi salah satu bahan bagi guru, calon guru dan masyarakat yang mencintai dunia pendidikan dalam mendalami dan meningkatkan ketrampilan melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik secara profesional.

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Sesuai dengan Kurikulum 2013)

Konsep, Prinsip & Prosedur

Joko Widiyanto



EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis:

Joko Widiyanto, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Asri Musandi W. S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul:

Joko Widiyanto, S.Pd., M.Pd.

Penata Letak:

Davi Apriandi, M.Pd.

Cetakan Pertama, November 2018

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA PRESS

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: www.kwu.unipma.ac.id

ISBN: 978-602-0725-10-9

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penyusunan Buku Evaluasi Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013.

Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bahwa seorang guru atau dosen harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Untuk menguasai kompetensi pedagogik, maka seorang pendidik atau calon pendidik perlu mempelajari ilmu pendidikan yang salah satunya adalah penilaian hasil belajar sebagai indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan penilaian hasil belajar adalah sesuatu yang sangat penting, karena dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan dan sekaligus mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru memahami dan memiliki ketrampilan dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian para guru akan mampu menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Instrumen yang disusun berdasarkan kaidah maka akan menghasilkan penilaian yang valid dan reliabel.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis mencoba menyusun buku ini sebagai salah satu bahan ajar khususnya pada

mata kuliah Evaluasi Pembelajaran guna membantu dosen dan mahasiswa sebagai calon seorang guru dalam melakukan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013, sehingga bisa meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Dalam buku ini disajikan informasi praktis mengenai prinsip, mekanisme dan prosedur penilaian, ruang lingkup, teknik dan bentuk-bentuk instrumen penilaian, analisis kualitas instrumen, mengolah nilai dengan berbagai acuan, jenis-jenis asesmen autentik, contoh-contoh instrumen beserta rubrik penilaian, pelaksanaan dan pelaporan penilaian. Tanpa bermaksud “menggurui” kehadiran buku ini menjadi salah satu bahan bagi guru, calon guru dan masyarakat yang mencintai dunia pendidikan dalam mendalami dan meningkatkan ketrampilan melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik secara profesional.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan agar buku ini lebih baik. Semoga buku ini bermanfaat.

Madiun, November 2018

Penyusun,

Joko Widiyanto, S.Pd., M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I : KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN ..	1
A. Pengukuran	3
B. Penilaian	7
C. Evaluasi	9
D. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran.....	10
E. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	17
F. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran.....	19
BAB II : STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN	21
A. Pengertian	22
B. Lingkup Penilaian	23
C. Tujuan Penilaian	24
D. Prinsip Penilaian	25
E. Bentuk Penilaian	26
F. Mekanisme Penilaian	27
G. Prosedur Penilaian	30
H. Instrumen Penilaian	32
BAB III : SISTEM PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013	34
A. Pendekatan Penilaian	39
B. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian	41
C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian	45
D. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian	47
E. Karakteristik Penilaian	52
BAB IV : BELAJAR TUNTAS DAN PENILAIAN AUTENTIK PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR	54
A. Definisi dan Makna Belajar Tuntas	54

B. Definsi dan Makna Asesmen Autentik	56
C. Asesmen Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013	57
D. Asesmen Autentik dan Belajar Autentik	60
E. Jenis-jenis Asesmen Autentik	63
BAB V : PENILAIAN PENCAPAIAN	
KOMPETENSI SIKAP	72
A. Pengertian	72
B. Cakupan Penilaian Sikap	72
C. Perumusan Indikator dan Contoh Indikator	74
D. Teknik dan Bentuk Instrumen	79
E. Contoh Instrumen beserta Rubrik Penilaian	83
F. Pelaksanaan Penilaian	107
G. Pengolahan Penilaian	109
H. Manajemen Hasil Penilaian Sikap	114
BAB VI : PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI	
PENGETAHUAN	116
A. Pengertian	116
B. Cakupan Penilaian Pengetahuan	117
C. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen	121
BAB VII : PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI	123
A. Pengembangan Instrumen Tes	123
B. Pengembangan Instrumen Non Tes	148
BAB VIII : PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI	
KETERAMPILAN	156
A. Pengertian	156
B. Cakupan Penilaian Keterampilan	156
C. Perumusan dan contoh indikator pencapaian kompetensi keterampilan	158

D. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi keterampilan	162
E. Bentuk Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan	176
F. Contoh Instrumen Beserta Rubrik Keterampilan	179
G. Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Keterampilan	187
H. Manajemen Nilai Keterampilan	191
BAB IX : ANALISIS KUALITAS INSTRUMEN	193
A. Uji Validitas	193
B. Uji Reliabilitas	202
C. Uji Taraf Kesukaran	207
D. Uji Daya Pembeda	209
E. Analisis Pengecoh (distraktor)	214
BAB X : MENSKOR DAN MENILAI	217
A. Menskor	217
B. Menilai	227
C. Perbedaan antara Skor dan Nilai	228
D. Pengolahan/Analisis Skor	229
E. Beberapa Skala Penilaian	233
F. Macam-Macam Acuan Penilaian	235
BAB XI : TEKNIS PENGELOLAAN NILAI	244
A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan	245
B. Penilaian Keterampilan.....	247
C. Penilaian Sikap	249
D. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	252
DAFTAR PUSTAKA	254
GLOSARIUM	257

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran, pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku (Widoyoko, 2012)

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (*Instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*).

Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas atau di sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik diluar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Berdasarkan rumusan tersebut ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu:

1. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian.
2. Setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui ke efektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai. Untuk itu guru harus melakukan penilaian hasil belajar.
3. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan yang saling mempengaruhi, tidak didominasi oleh satu komponen saja. Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya.
4. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi yang dimaksud antara lain: memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, mendorong

peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi atau penilaian.

5. Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka guru perlu melakukan tindakan evaluasi (Arifin, 2012)

A. Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arabnya adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk "mengukur" sesuatu. Dalam dunia pendidikan, pengukuran merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Proses pengumpulan ini dilakukan untuk menaksir apa yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama waktu tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan mengamati kinerja mereka, mendengarkan apa yang mereka katakan serta mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tujuan melalui apa yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai peserta didik adalah dengan tes. Selain dengan tes, terkadang juga dipergunakan nontes. Jika tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik kognitif dan psikomotor, maka non-tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik afektif peserta didik.

Pengukuran adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numeric dari suatu tingkatan dimana seseorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran berkaitan erat dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.

Jadi mengukur pada hakikatnya adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Pengukuran ini sifatnya kuantitatif, pengukuran yang bersifat kuantitatif itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, misalnya: pengukuran yang dilakukan oleh penjahit pakaian mengenai panjang lengan, panjang kaki, lebar bahu, ukuran pinggang dan lain sebagainya.
2. Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya: pengukuran untuk menguji daya tahan per baja terhadap

tekanan berat, pengukuran untuk menguji daya tahan nyala lampu pijar, dan sebagainya.

3. Pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya : mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar. Pengukuran inilah yang biasa dikenal dalam dunia pendidikan (Sudijono, 2011)

Dengan kata lain, pengukuran adalah tindakan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu atau suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi/data secara kuantitatif (Nofiyanti, *et al*, 2008). Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka, analisis data kuantitatif berpendapat, kalau data ada ia akan berupa jumlah dan dapat diukur (Tayibnapis, 2000). Dalam mengambil data secara kuantitatif ada beberapa kriteria, yaitu :

1. Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan

Kriteria yang disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dan dilakukan dengan membagi rentangan bilangan.

Contoh :

Kondisi maksimal yang diharapkan untuk prestasi belajar diperhitungkan 100%. Jika penyusunan menggunakan lima kategori nilai maka antara 1% dengan 100% dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- a. Nilai 5 (baik sekali), jika mencapai 81–100 %
 - b. Nilai 4 (baik), jika mencapai 61–80 %
 - c. Nilai 3 (cukup), jika mencapai 41–60 %
 - d. Nilai 2 (kurang), jika mencapai 21–40 %
 - e. Nilai 1 (kurang sekali), jika mencapai 0–21 %
2. Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan

Ada kalanya beberapa hal kurang tepat jika kriteria kuantitatif dikategorikan dengan membagi begitu saja rentangan yang ada menjadi rentangan sama rata.

Contoh :

Nilai di beberapa perguruan tinggi untuk menentukan nilai dengan huruf A, B, C, D dan E. Bagaimana menentukan nilai untuk masing-masing huruf mengacu pada peraturan akademik berdasarkan besarnya presentase pencapaian tujuan belajar sebagai berikut :

- a. Nilai A : rentang 80–100 %
- b. Nilai B : rentang 66–79 %
- c. Nilai C : rentang 56–65 %
- d. Nilai D : rentang 40–55 %
- e. Nilai E : kurang dari 40 %

Melihat pengkategorian nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa rentang di dalam setiap kategori tidak sama, demikian juga jarak antara kategori yang satu dengan yang lainnya. Hal ini di buat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator (Arikunto dan Jabar, 2004)

Pengukuran pembelajaran adalah suatu pekerjaan professional guru, instruktur atau dosen. Tanpa kemampuan melakukan pengukuran pendidikan, seorang guru tidak akan dapat mengetahui dengan persis di mana ia dan peserta didik berada pada suatu saat atau pada suatu kegiatan (Nofiyanti, *et al*, 2008).

B. Penilaian

Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Dalam sistem evaluasi hasil belajar, penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan.

Penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik dan buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya

(Sudijono, 2011). Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah peserta didik menjawab soal-soal tes maupun non tes, kemudian ditafsirkan dalam bentuk nilai.

Menurut Mardapi (2004) ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Dalam melakukan penilaian di bidang pendidikan, kedua acuan ini dapat dipergunakan. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal. Sedangkan acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda. Penggunaan acuan norma dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui dimana posisi seseorang terhadap kelompoknya. Misalnya jika seseorang mengikuti tes tertentu, maka hasil tes akan memberikan gambaran dimana posisinya jika dibandingkan dengan orang lain yang mengikuti tes tersebut. Adapun acuan kriteria dipergunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Acuan ini biasanya digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang. Seseorang yang dikatakan telah lulus berarti bisa melakukan apa yang terdapat dalam kriteria yang telah ditetapkan dan sebaliknya. Acuan kriteria, ini biasanya dipergunakan untuk ujian-ujian praktek. Dengan adanya acuan norma atau kriteria, hasil yang sama yang didapat dari

pengukuran ataupun penilaian akan dapat diinterpretasikan berbeda sesuai dengan acuan yang digunakan.

C. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, *al-Qimah* dari bahasa Arab, dan *nilai* dari bahasa Indonesia (Arikunto, 1993). Sedangkan menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan (Sakni, 2006).

Pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intrepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang dilaksanakan..

Di samping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*). Yang didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) dan bukan

didasarkan kepada hasil pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.

D. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

1. Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

a. Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan peserta didik beserta faktor-faktor penyebabnya.

b. Evaluasi selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih peserta didik yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

c. Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

e. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik.

2. Jenis Evaluasi Berdasarkan Sasaran

a. Evaluasi konteks

Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

b. Evaluasi input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

c. Evaluasi proses

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

d. Evaluasi hasil atau produk

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

e. Evaluasi outcome atau lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar peserta didik lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

3. Jenis Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan

a. Evaluasi program pembelajaran

Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.

b. Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

4. Jenis Evaluasi Berdasarkan Objek dan Subjek

a. Berdasarkan Objek

1) Evaluasi input

Evaluasi terhadap peserta didik mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.

2) Evaluasi transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran anatara lain materi, media, metode dan lain-lain.

3) Evaluasi output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

b. Berdasarkan Subjek

1) Evaluasi internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

2) Evaluasi eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

Dari sekian banyaknya jenis evaluasi, ada salah satu jenis evaluasi yang lebih dikenal yaitu evaluasi formatif. Ada tiga tahap evaluasi formatif yaitu evaluasi satu lawan satu (*one to one*), evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*), dan evaluasi lapangan (*field evaluation*).

1. Evaluasi Satu lawan Satu (*One to One*)

Prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Jelaskan kepada peserta didik bahwa designer sedang merancang suatu media baru dan ingin mengetahui bagaimana reaksi peserta didik terhadap media yang sedang dibuat.
- b. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa apabila nanti peserta didik berbuat salah, hal itu bukanlah karena kekurangan peserta didik, tetapi kekurangsempurnaan media tersebut, sehingga perlu diperbaiki.
- c. Dusahakan agar peserta didik bersikap rileks dan bebas mengemukakan pendapatnya tentang media tersebut.
- d. Memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan peserta didik terhadap topik yang dimediasi.

- e. Menyajikan media dan mencatat lamanya waktu yang dibutuhkan, termasuk peserta didik untuk menyajikan/mempelajari media tersebut, catat pula bagaimana reaksi peserta didik dan bagian-bagian yang sulit untuk dipahami, apakah contoh-contohnya, penjelasannya, petunjuk-petunjuknya, ataukah yang lain.
 - f. Memberikan tes (*posttest*) untuk mengukur keberhasilan media tersebut
 - g. Analisis informasi yang terkumpul
2. Evaluasi Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Designer bahwa media tersebut berada pada tahap formatif dan memerlukan umpan balik (*feedback*) untuk menyempurnakannya.
- b. Memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan peserta didik tentang topik yang disediakan. Sajikan media atau meminta kepada peserta didik untuk mempelajari media tersebut.
- c. Designer mencatat waktu yang diperlukan dan semua bentuk umpan balik (*feedback*) baik langsung maupun tak langsung selama penyajian media.
- d. Memberikan tes (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat dicapai
- e. Memberikan atau membagikan kuesioner dan meminta peserta didik untuk mengisinya. Apabila memungkinkan, adakan diskusi yang mendalam dengan beberapa peserta

didik. Beberapa pertanyaan yang perlu didiskusikan antar lain: (a) menarik tidaknya media tersebut, apa sebabnya, (b) mengerti tidaknya peserta didik akan pesan yang disampaikan, (c) konsistensi tujuan dan materi program, cukup tidaknya latihan dan contoh yang diberikan. Apabila pertanyaan tersebut telah ditanyakan dalam kuesioner, informasi yang lebih detail dan jauh dapat dicari lewat diskusi.

f. Menganalisa data yang terkumpul. Atas dasar ini umpan balik semua ini, media dapat dilakukan penyempurnaan.

3. Evaluasi Lapangan (*Field Evaluation*)

Prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Mula-mula designer memilih siswa-siswa yang benar-benar mewakili populasi target, kira-kira 30 orang peserta didik. Usahakan agar mereka mewakili berbagai tingkat kemampuan dan ketrampilan peserta didik yang ada. Tes kemampuan awal (*pretest*) perlu dilakukan jika karakteristik peserta didik belum diketahui. Atas dasar itu pemilihan peserta didik dilakukan. Akan tetapi, jika designer benar-benar mengenal peserta didik-peserta didik yang akan dipakai dalam uji coba, maka tes itu tidak perlu dilakukan.
2. Designer menjelaskan kepada peserta didik maksud uji lapangan tersebut dan apa yang diharapkan designer pada akhir kegiatan. Pada umumnya peserta didik tak terbiasa untuk mengkritik bahan-bahan atau media yang diberikan.

Hal itu karena peserta didik beranggapan sudah benar dan efektif. Usahakan peserta didik bersikap rileks dan berani mengupayakan penilaian. Jauhkan sedapat mungkin perasaan bahwa uji coba menguji kemampuan peserta didik.

3. Memberikan tes awal untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik terhadap topik yang dimediasi.
4. Menyajikan media tersebut kepada peserta didik. Bentuk penyajiannya tentu sesuai dengan rencana pembuatannya; untuk prestasi kelompok besar, untuk kelompok kecil atau belajar mandiri.
5. Designer mencatat semua respon yang muncul dari siswa selama kajian. Begitu pula, waktu yang diperlukan.
6. Berikan tes untuk mengukur seberapa jauh pencapaian hasil belajar peserta didik setelah sajian media tersebut. Hasil tes ini (*posttest*) dibandingkan dengan hasil tes pertama (*pretest*) akan menunjukkan seberapa efektif dan efisien dari media yang dibuat.
7. Memberikan kuesioner untuk mengetahui pendapat atau sikap peserta didik terhadap media tersebut dan sajian yang diterimanya.
8. Designer meringkas dan menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan kegiatan-kegiatan tadi. Hal ini meliputi kemampuan awal, skor test awal dan tes akhir, waktu yang diperlukan, perbaikan bagian-bagian yang sulit, dan

pengayaan yang diperlukan, kecepatan sajian dan sebagainya.

9. Setelah menempuh ketiga tahap ini dapatlah dipastikan kebenaran efektivitas dan efisiensi media yang kita buat.

E. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Fungsi Evaluasi Secara Umum

- a. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik
Melalui evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang telah disampaikan di depan kelas.
- b. Memberikan dorongan belajar bagi peserta didik
Bagi peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik melalui tes yang dilakukan, dapat memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang telah dicapainya.
- c. Sebagai laporan bagi orang tua peserta didik
Hasil penilaian kemajuan belajar yang biasanya berbentuk “Buku Raport” sangat penting bagi orang tua peserta didik, sebagai bahan informasi mengenai kemajuan belajar yang dicapai anaknya (Sakni, 2006).

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses yang memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Sudijono, 2011).

Menurut Nofiyanti dkk., fungsi evaluasi terbagi menjadi empat macam yaitu :

- a. Fungsi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai pengukur kecakapan yang disyaratkan di awal suatu program pendidikan.
- b. Fungsi selektif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memilih (*to select*), yaitu memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu; memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tidak; memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
- c. Fungsi diagnostik, apabila alat atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik, demikian juga sebab-sebab kelemahan itu.
- d. Fungsi pengukur keberhasilan, yaitu evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan (Nofiyanti, *et. al.*, 2008)

2. Fungsi Evaluasi Bagi Pendidik

- a. Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- b. Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.

- c. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
 - d. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
 - e. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.
3. Fungsi Evaluasi secara Administratif
- a. Memberikan laporan
 - b. Memberikan bahan-bahan keterangan data
 - c. Memberikan gambaran.

F. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran

1. Komprehensif, kegiatan evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dengan mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Mengacu kepada tujuan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
3. Objektif, kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan secara objektif. Artinya apabila evaluasi dilaksanakan memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

4. Kooperatif, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, juga harus bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi.
5. Kontinue, Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan selama proses pelaksanaan pembelajaran.
6. Praktis, ekonomis, dan mendidik, Evaluasi pembelajaran yang baik harus mudah dilaksanakan, rendah biaya, efisien waktu, tenaga serta bias mencapai tujuan secara optimal (Nofiyanti, *et. al.*, 2008)

Dari sekian banyak prinsip-prinsip evaluasi, ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi, atau adanya hubungan erat antara tiga komponen yaitu :

1. Tujuan pembelajaran
2. Kegiatan pembelajaran atau KBM, dan
3. Evaluasi

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Standar nasional pendidikan disusun agar dapat dijadikan Kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sedang tujuan standar nasional pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Bab II Pasal 2 ayat 1 dijelaskan delapan standar nasional pendidikan, yaitu :

1. Standar isi
2. Standar proses
3. Standar kompetensi lulusan
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar pengelolaan

7. Standar pembiayaan
8. Standar penilaian pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah mulai tanggal 6 Februari 2018 adalah menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan yang merupakan penyempurnaan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

A. Pengertian

Pada ketentuan umum Bab I pasal 1 Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dijelaskan sebagai berikut:

1. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
4. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik.
5. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
6. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

B. Lingkup Penilaian

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik
2. Penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan

3. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:

- 1 Sikap; merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.
- 2 Pengetahuan; merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.
- 3 Keterampilan; merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

C. Tujuan Penilaian

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
3. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

D. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian hasil belajar antara lain :

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

E. Bentuk Penilaian

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:
 - a. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik.
 - b. Memperbaiki proses pembelajaran.
 - c. Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas.
3. Pemanfaatan hasil penilaian oleh pendidik diatur lebih lanjut oleh Direktorat Jenderal terkait.
 - a. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah.
 - b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan digunakan untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan.
 - c. Satuan pendidikan menggunakan hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian oleh pendidik untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
 - d. Dalam rangka perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan, satuan pendidikan menetapkan kriteria ketuntasan minimal serta kriteria dan/atau kenaikan kelas peserta didik.

- e. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- f. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional digunakan sebagai dasar untuk:
 - a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan.
 - b. Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.
 - c. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

F. Mekanisme Penilaian

1. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:
 - a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
 - b. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
 - c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
 - d. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

- e. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedial.
 - f. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.
2. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan:
- a. Penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik.
 - b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - c. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilaksanakan melalui USBN dan US.
 - d. Pelaksanaan US dan USBN dapat melalui ujian berbasis kertas atau ujian berbasis komputer dan kertas.
 - e. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik.
 - f. Kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.
 - g. Satuan Pendidikan wajib menyampaikan nilai rapor, nilai US dan nilai USBN kepada Kementerian untuk kepentingan peningkatan pemerataan mutu pendidikan

dengan cara memasukkan nilai melalui data pokok pendidikan.

- h. Naskah USBN terdiri atas 20%-25% butir soal disiapkan oleh Kementerian dan 75%-80% butir soal disiapkan oleh guru pada Satuan Pendidikan dan dikonsolidasikan di Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Forum Tutor, dan Kelompok Kerja Guru Pondok Pesantren Salafiah (Pokja PPS).
- i. Naskah US disiapkan oleh Satuan Pendidikan.

3. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah:

- a. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan.
- b. Pelaksanaan UN diutamakan melalui Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).
- c. Dalam UNBK tidak dapat dilaksanakan maka UN dilaksanakan berbasis kertas.
- d. Setiap peserta didik yang telah mengikuti UN akan mendapatkan SHUN.
- e. Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran.
- f. Hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi

masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

g. Hasil UN digunakan sebagai dasar untuk:

- 1) Pemetaan mutu program dan/atau Satuan Pendidikan
- 2) Pertimbangan seleksi masuk Jenjang Pendidikan berikutnya; dan
- 3) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada Satuan Pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

G. Prosedur Penilaian

1. Penilaian **aspek sikap** dilakukan melalui tahapan:
 - a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
 - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.
 - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.
 - d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
2. Penilaian **aspek pengetahuan** dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian.
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian.
 - c. Melaksanakan penilaian.
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian.
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

3. Penilaian **aspek keterampilan** dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian.
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian.
 - c. Melaksanakan penilaian.
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian.
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
4. Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:
 - a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.
 - b. Menyusun kisi-kisi penilaian.
 - c. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian.
 - d. Melakukan analisis kualitas instrumen.
 - e. Melakukan penilaian.
 - f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
 - g. Melaporkan hasil penilaian.
 - h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.
5. Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:
 - a. Menetapkan KKM
 - b. Menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran.
 - c. Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya.

- d. Melakukan analisis kualitas instrumen.
 - e. Melakukan penilaian.
 - f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
 - g. Melaporkan hasil penilaian.
 - h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.
6. Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:
- a. Menyusun kisi-kisi penilaian.
 - b. Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya.
 - c. Melakukan analisis kualitas instrumen.
 - d. Melakukan penilaian.
 - e. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
 - f. Melaporkan hasil penilaian.
 - g. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

H. Instrumen Penilaian

1. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah

memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

3. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antar daerah, dan antar tahun.

SISTEM PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar

Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Standar Penilaian Pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar Penilaian Pendidikan (SPP) sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 merupakan penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pokok-pokok isi yang termuat pada SPP menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru memiliki arah dan paradigma yang berbeda dibandingkan kurikulum-kurikulum

sebelumnya, yakni kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pada setiap kurikulum, evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat evaluasi sebagai salah satu alat untuk menilai dan mengukur tingkat kemampuan peserta didik di samping memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada keseharian siswa. Kurikulum 2013 mengisyaratkan penting sistem penilaian diri, dimana peserta didik dapat menilai kemampuannya sendiri. Sistem penilaian mengacu pada tiga (3) aspek penting, yakni: *knowledge*, *skill* dan *Attitude*.

Dalam rangka menindaklanjuti dan menjabarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah peraturan baru yang berkaitan dengan kebijakan Kurikulum 2013, diantaranya tentang: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL); (2) Standar Proses; (3) Standar Penilaian; (4) Struktur Kurikulum SD-MI, SMP-MTs, SMA-MA, dan SMK-MAK; dan (5) Buku Teks Pelajaran.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana

telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut. Selanjutnya untuk menjamin ciri khas tersebut pemerintah menyediakan sistem evaluasi yang otentik dan diatur secara jelas.

Perkembangan kurikulum menjadi penentu arah pendidikan di dalamnya memiliki paradigma tersendiri dalam menjalankan sistem yang ada. tiap kurikulum memiliki paradigma dan karakteristik masing-masing. Ini tentu erat kaitannya dengan kondisi dan situasi yang diperkirakan beberapa tahun berikutnya, termasuk di dalamnya cara dan sistem penilain yang dilakukan. Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penilaian outentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik

di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

A. Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah :

- a. Penilaian Acuan Patokan (PAP), semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan

pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

b. Penilaian Acun Kriteria (PAK), merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

- 1) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 2) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.

Implikasi Ketuntasan Belajar

- 1) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- 2) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum

berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

Tabel 3.1 Predikat Nilai Kompetensi

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	Sangat Baik (SB)
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	Baik (B)
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	Cukup (C)
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	Kurang (K)
D	1	1	

B. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

1. Ruang Lingkup Penilaian

Cakupan penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi :

KI-1: kompetensi inti sikap spiritual

KI-2: kompetensi inti sikap sosial

KI-3: kompetensi inti pengetahuan

KI-4: kompetensi inti keterampilan

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap

standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks

pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

- 3) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta

didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- a. substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- b. konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c. penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
2. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional.
 - a. Penilaian otentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.
 - b. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian.
 - c. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.
 - d. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.
 - e. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
 - f. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh

- Pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (tingkat 3), kelas IX (tingkat 4A), dan kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN.
- g. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dilakukan dengan metode survei oleh Pemerintah pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5).
 - h. Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - i. Ujian Nasional dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Perencanaan ulangan harian dan pemberian proyek oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 4. Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah-langkah:
 - a. menyusun kisi-kisi ujian;
 - b. mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen;
 - c. melaksanakan ujian;
 - d. mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
 - e. melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.
 5. Ujian nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).

6. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
7. Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

D. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian

1. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar

sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.

- c. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- e. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
 - 1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
 - 2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- f. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
- g. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

2. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Satuan Pendidikan
- Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:
- a. Menentukan kriteria minimal pencapaian Tingkat Kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran;
 - b. Mengoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah/madrasah;
 - c. Menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS Ujian Sekolah/Madrasah;
 - d. Menentukan kriteria kenaikan kelas;
 - e. Melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;
 - f. Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait;
 - g. Melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
 - h. Menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
 - 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;

- 2) Mencapai tingkat Kompetensi yang dipersyaratkan, dengan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) termasuk kategori baik dan kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan;
- 3) Lulus ujian akhir sekolah/madrasah; dan lulus Ujian Nasional.
 - i. Menerbitkan Surat Hasil Ujian Nasional (SHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan
 - j. Menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

3. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan ujian mutu Tingkat Kompetensi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

a. Ujian Nasional

- 1) Penilaian hasil belajar dalam bentuk UN didukung oleh suatu sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil.
- 2) Hasil UN digunakan untuk:
 - a) salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan;

- b) salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya;
 - c) pemetaan mutu; dan
 - d) pembinaan dan pemberian bantuan untuk peningkatan mutu.
- 3) Dalam rangka standarisasi UN diperlukan acuan berupa kisi-kisi bersifat nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, sedangkan soalnya disusun oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dengan komposisi tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah.
 - 4) Sebagai salah satu penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kriteria kelulusan UN ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah.
 - 5) Dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap UN dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.
- b. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi
- 1) Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan oleh Pemerintah pada seluruh satuan pendidikan yang bertujuan untuk pemetaan dan penjaminan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan.
 - 2) Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang

tertentu, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran.

- 3) Instrumen, pelaksanaan, dan pelaporan ujian mutu Tingkat Kompetensi mampu memberikan hasil yang komprehensif sebagaimana hasil studi lain dalam skala internasional.

E. Karakteristik Penilaian

1. Belajar Tuntas

Untuk KI-3 dan KI-4, peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik sesuai dengan KKM yang ditentukan sekolah.

2. Autentik

- a. Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu.
- b. Mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah.
- c. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

3. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah

semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing

5. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

BELAJAR TUNTAS DAN PENILAIAN AUTENTIK PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. Definisi dan Makna Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah filosofi pembelajaran yang berdasar pada anggapan bahwa semua peserta didik dapat belajar bila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai. Selain itu, dipercayai bahwa peserta didik dapat mencapai penguasaan akan suatu materi bila standar kurikulum dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas, penilaian mengukur dengan tepat kemajuan siswa dalam suatu materi, dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan kurikulum. Dalam metode belajar tuntas, siswa tidak berpindah ke tujuan belajar selanjutnya bila ia belum menunjukkan kecakapan dalam materi sebelumnya. Belajar tuntas berdasar pada beberapa premis, diantaranya:

- a. Semua individu dapat belajar
- b. Orang belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda
- c. Dalam kondisi belajar yang memadai, dampak dari perbedaan individu hampir tidak ada
- d. Kesalahan belajar yang tidak dikoreksi menjadi sumber utama kesulitan belajar.

Kurikulum belajar tuntas biasanya terdiri dari beberapa topik berbeda yang mulai dipelajari oleh para siswa secara

bersamaan. Siswa yang tidak menyelesaikan suatu topik dengan memuaskan diberi pembelajaran tambahan sampai mereka berhasil. Siswa yang menguasai topik tersebut lebih cepat akan dilibatkan dalam kegiatan pengayaan sampai semua siswa dalam kelas tersebut bisa melanjutkan ke topik lainnya secara bersama-sama. Dalam lingkungan belajar tuntas, guru melakukan berbagai teknik pembelajaran, dengan pemberian umpan balik yang banyak dan spesifik menggunakan tes diagnostik, tes formatif, dan pengoreksian kesalahan selama belajar. Tes yang digunakan di dalam metode ini adalah tes berdasarkan acuan kriteria dan bukan atas acuan norma.

Belajar tuntas tidak berhubungan dengan isi topik, melainkan hanya dengan proses penguasaannya. Metode ini berdasar pada model yang dibuat oleh Benjamin S. Bloom, dengan penyempurnaan oleh James H. Block. Belajar tuntas dapat dilakukan melalui pembelajaran kelas oleh guru, tutorial satu per satu, atau belajar mandiri dengan menggunakan materi terprogram. Dapat dilakukan menggunakan pembelajaran guru secara langsung, kerjasama dengan teman sekelas, atau belajar sendiri. Di dalamnya diperlukan tujuan pembelajaran yang terumuskan dengan baik dan disusun menjadi unit-unit kecil secara berurutan. Dua permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan belajar tuntas: *Pertama*, pengelompokan dan pengaturan jadwal bisa memunculkan kesukaran. Guru sering merasa lebih mudah meminta siswa untuk belajar dalam

kecepatan tetap dan menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu dibandingkan bila ada variasi yang besar dalam kegiatan di suatu kelas. *Kedua*, karena siswa yang lambat memerlukan waktu yang lebih banyak dalam standar minimum, siswa yang cepat akan terpaksa menunggu untuk maju ke tingkat yang lebih tinggi. Permasalahan-permasalahan tersebut bukannya tidak bisa diatasi karena bisa diatur pemberian perhatian yang bersifat perorangan, menetapkan standar yang tinggi tapi bisa dicapai, dan menyediakan materi tambahan bagi siswa yang belajar dengan cepat.

B. Definisi dan Makna Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi

pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

C. Asesmen Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik

cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lzim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

D. Asesmen Autentik dan Belajar Autentik

Asesmen Autentik menicayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Asesmen semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh asesmen autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Asesmen autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Asesmen Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat

mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan

cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.

3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Asesmen autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990an. Wiggins (1993) menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.

Asesmen hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik. Ketika asesmen tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula asesmen autentik memperoleh traksi yang cukup kuat. Memang, pendekatan apa pun yang dipakai dalam

penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui asesmen proses dan hasil belajar yang autentik.

Data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data asesmen autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik.

E. Jenis-jenis Asesmen Autentik

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya,

berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis asesmen autentik disajikan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya.

Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keerampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan

berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- b. Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- c. Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan

kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

- c. Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa

berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Memalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.

- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SIKAP

A. Pengertian

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

B. Cakupan Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta

didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, penilaian sikap pada jenjang SMP/MTs mencakup:

Tabel 5.1 Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. jujur 2. disiplin 3. tanggung jawab 4. toleransi 5. gotong royong 6. santun 7. percaya diri

KD pada KI-1 : Aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).

KD pada KI-2 : Aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik KD pada KI-1 dan KI-2 setiap matapelajaran.

C. Perumusan Indikator dan Contoh Indikator

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Berikut ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2 jenjang SMP/MTs.

Tabel 5.2 Daftar Deskripsi Indikator

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
A. Sikap Spiritual	
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. • Menjalankan ibadah tepat waktu. • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. • Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
B. Sikap Sosial	
1. Jujur adalah perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat

<p>dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>(mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan • Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
<p>2. Disiplin</p> <p>adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
<p>3. Tanggungjawab</p> <p>adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

<p>4. Toleransi</p> <p>adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat mememaafkan kesalahan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru
<p>5. Gotong royong</p> <p>adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara

	<p>diri sendiri dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
<p>6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata <u>kotor</u>, <u>kasar</u>, dan <u>takabur</u>. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) • Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain • Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
<p>7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

D. Teknik dan Bentuk Instrumen

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa :

- a. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- b. Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

(lihat lembar contoh instrumen).

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran

memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

- a. Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
- b. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- c. Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
- d. Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

2. Penilaian Diri (*self assessment*)

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya.

Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini

biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

- a. Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misalnya : sikap responden terhadap sesuatu hal.
- b. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
- c. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
- d. Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- e. Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- f. Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

3. Penilaian Antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan keduanya.

4. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal

adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- a. Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- b. Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- c. Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)

Pedoman umum penskoran jurnal:

- a. Penyeoran pada jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Sebagai contoh skala 1 sampai dengan 4.
- b. Guru menentukan aspek-aspek yang akan diamati.
- c. Pada masing-masing aspek, guru menentukan indikator yang diamati.
- d. Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.

- e. Jumlahkan skor pada masing-masing aspek.
- f. Skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan
- g. Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian

E. Contoh Instrumen Beserta Rubrik Penilaian

1. Observasi

Pedoman Observasi Sikap Spiritual

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir

$$: \frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : skor $\leq 1,33$

Pedoman Observasi Sikap Jujur

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran :

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (✓) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- Ya = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan
- Tidak = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Pedoman Penskoran :

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh skor 6, dan skor tertinggi 8
maka skor akhir adalah :

$$\frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Pedoman Observasi Sikap Tanggung Jawab

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat				
4	Mengembalikan barang yang dipinjam				
5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Toleransi

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal Pengamatan :
Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati pendapat teman				
2	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4	Menerima kekurangan orang lain				
5	Mememaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Pedoman Observasi Sikap Gotong Royong

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam gotong royong. Berilah tanda cek (✓) pada kolom skor sesuai sikap gotong royong yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Aktif dalam kerja kelompok				
2	Suka menolong teman/orang lain				
3	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
4	Rela berkorban untuk orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Pedoman Observasi Sikap Santun

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kesantunan. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap santun yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Pedoman Observasi Sikap Percaya Diri

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berani presentasi di depan kelas				
2	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan				
3	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu				
4	Mampu membuat keputusan dengan cepat				
5	Tidak mudah putus asa/pantang menyerah				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Contoh lain instrumen penilaian adalah :

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas :

Hari, tanggal :

Materi Pokok/Tema :

No	Nama Peserta Didik	Sikap							Keterangan
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Santun	Percaya Idris	

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

2. Penilaian Diri

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Materi Pokok :
Tanggal :

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan				
4	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5	Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaranNya				
Jumlah					

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

PETUNJUK:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan Ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

SL = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

SR = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

KD = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

TP = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Pedoman Penskoran :

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP TANGGUNGJAWAB

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Materi Pokok :
Tanggal :

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP DISIPLIN

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap disiplin diri peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang kamu miliki sebagai berikut :

Ya = apabila kamu menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan

Tidak = apabila kamu tidak menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Saya masuk kelas tepat waktu		
2	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Saya memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Saya mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Saya membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Saya membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Pedoman Penskoran

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh nilai skor 6, dan skor maksimal 8 maka nilai akhir adalah :

$$\frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Kriteria perolehan nilai sama dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi.

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP GOTONG ROYONG

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Cermatilah kolom-kolom sikap di bawah ini!
2. Jawablah dengan jujur sesuai dengan sikap yang kamu miliki.
3. Lingkarilah salah satu angka yang ada dalam kolom yang sesuai dengan keadaanmu
 - 4 = jika sikap yang kamu miliki sesuai dengan selalu positif
 - 3 = Jika sikap yang kamu miliki positif tetapi sering positif kadang-kadang muncul sikap negatif
 - 2 = Jika sikap yang kamu miliki sering negatif tapi tetapi kadang kadang muncul sikap positif
 - 1 = Jika sikap yang kamu miliki selalu negatif

Rela berbagi	4	3	2	1	Egois
Aktif	4	3	2	1	Pasif
Bekerja sama	4	3	2	1	Individualistis
Ikhlas	4	3	2	1	Pamrih

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP TOLERANSI

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat				
2	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4	Saya menerima kekurangan orang lain				
5	Saya memaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP PERCAYA DIRI

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu				
2	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3	Saya tidak mudah putus asa				
4	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
5	Saya berani mencoba hal-hal yang baru				
Jumlah Skor					

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SANTUN

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti pernyataan-pernyataan yang pada kolom di bawah ini!
2. Tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan member tanda cek (√) pada kolom:
 - STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 - TS : Jika kamu tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 - S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut
 - SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1	Saya menghormati orang yang lebih tua				
2	Saya tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur				
3	Saya meludah di tempat sembarangan				
4	Saya tidak menyela pembicaraan				
5	Saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain				
6	Saya tersenyum, menyapa, memberi salam kepada orang yang ada di sekitar kita				

Keterangan:

Pernyataan positif :

- 1 untuk sangat tidak setuju (STS),
- 2 untuk tidak setuju (TS),
- 3 untuk setuju (S),
- 4 untuk sangat setuju (SS).

Pernyataan negatif :

- 1 untuk sangat setuju (SS),
- 2 untuk setuju (S),
- 3 untuk tidak setuju (TS),
- 4 untuk sangat tidak setuju (S)

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

3. Penilaian Antarpeserta didik

a. Daftar Cek

Lembar Penilaian Antarpeserta Didik

Sikap Disiplin

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap sosial peserta didik lain dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

Ya = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan

Tidak = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama penilai : Tidak diisi

Nama peserta didik yang dinilai :

Kelas :

Mata pelajaran :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Pedoman Penskoran

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap disiplin

b. Skala Penilaian (*rating scale*)

Skala penilaian akan digunakan dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Langkah penilaian antarpeserta didik diatur sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran menyiapkan instrumen penilaian skala penilaian berupa skala penilaian (*rating scale*) sesuai dengan sikap yang akan dinilai dari kompetensi inti spiritual dan sosial.
2. Guru mata pelajaran membagikan instrumen penilaian kepada setiap peserta didik di setiap kelas.
3. Peserta didik menentukan nomor ranking kedudukan teman-temannya dari urutan nomor 1 (satu) sampai nomor terakhir sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas bersangkutan, kecuali nama dirinya sendiri. Nomor urut 1 (satu) adalah teman yang dianggap paling baik dalam bersikap dan berperilaku tertentu dan nomor urut terakhir adalah yang dianggap kurang baik.
4. Penyelenggaraan penilaian antarpeserta didik dilakukan oleh guru mata pelajaran minimal satu kali dalam satu semester dengan jadwal yang diatur oleh kepala sekolah sehingga tidak dilakukan serentak dalam satu minggu.
5. Hasil penilaian sikap peserta didik diolah oleh guru dan dilaporkan kepada wali kelas.

6. Wali kelas menggabungkan skor penilaian sikap dengan nilai yang diperoleh dari penilaian observasi, penilaian diri, dan jurnal.

Contoh Instrumen:

Daftar Cek Penilaian Antarpeserta Didik

Nama penilai : Tidak diisi
 Nama peserta didik yang dinilai :
 Kelas :
 Mata pelajaran :

Berilah tanda cek pada kolom pilihan berikut dengan

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan				
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
	JUMLAH				

Pedoman penskoran :

Lihat pedoman penskoran pedoman observasi sikap disiplin

4. Jurnal

a. Model Pertama

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah identitas peserta didik yang diamati
- 2) Tulislah tanggal pengamatan.
- 3) Tulislah aspek yang diamati oleh guru.
- 4) Ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan Peserta didik maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 5) Tulislah dengan segera kejadian
- 6) Setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda.
- 7) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Format:

Jurnal	
Nama Peserta Didik	:
Nomor peserta Didik	:
Tanggal	:
Aspek yang diamati	:
Kejadian	:

Pedoman penskoran

Lihat pedoman penskoran pedoman observasi sikap disiplin

b. Model Kedua

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah Aspek yang diamati
- 2) Tulislah identitas peserta didik yang diamati
- 3) Tulislah tanggal pengamatan.
- 4) Tulislah aspek yang diamati oleh guru.
- 5) Ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan Peserta didik maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 6) Tulislah dengan segera kejadian yang diamati
- 7) Setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda.
- 8) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal

Jurnal

Nama Peserta Didik :

Aspek yang diamati :

No.	Hari/ Tanggal	Kejadian	Keterangan

F. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap dilakukan oleh pendidik setiap mata pelajaran untuk dilaporkan kepada wali kelas yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai laporan penilaian satuan pendidikan. Secara umum, pelaksanaan penilaian sikap sama dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu harus berlangsung dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.

Tahap Pelaksanaan Penilaian kompetensi sikap adalah sebagai berikut:

1. Pada awal semester, pendidik menginformasikan tentang kompetensi sikap yang akan dinilai yaitu sikap spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, atau percaya diri.
2. Pendidik mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator kompetensi sikap yang telah ditetapkan sebelumnya dalam RPP. Bentuk instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan jenis aspek yang akan dinilai dengan demikian pendidik dapat memilih salah satu dari empat bentuk instrumen yang direkomendasikan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu observasi, penilaian diri, penilaian

antar teman, dan jurnal

3. Pendidik memberi penjelasan tentang kriteria penilaian untuk setiap sikap yang akan dinilai termasuk bentuk instrumen yang akan digunakannya.
4. Memeriksa dan mengolah hasil penilaian dengan mengacu pada pedoman penskoran dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Hasil penilaian diinformasikan kepada masing-masing peserta didik pada setiap akhir pekan dengan tujuan untuk (a) mengetahui kemajuan hasil pengembangan sikapnya, (b) mengetahui kompetensi sikap yang belum dan yang sudah dicapai sesuai kriteria yang ditetapkan, (c) memotivasi peserta didik agar memperbaiki sikap yang masih rendah dan berusaha mempertahankan sikap yang telah baik, dan (d) menjadi bagian refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki strategi pengembangan sikap peserta didik di masa yang akan datang.
6. Tindak lanjut hasil penilaian sikap setiap minggu dijadikan dasar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan sikap yang disisipkan dalam mata pelajaran yang bersangkutan tanpa harus memperhatikan pencapaian kompetensi dasar terkait dari aspek kompetensi sikap.
7. Pada akhir semester, setiap skor penilaian harian selama satu semester dibuat grafik perkembangannya dan nilai akhir ditetapkan dari rata-rata nilai kompetensi sikap. Grafik

perkembangan digunakan sebagai bahan refleksi proses pembelajaran dan pembinaan sikap. Rata-rata nilai kompetensi sikap diserahkan kepada wali kelas oleh masing-masing pendidik pengampu mata pelajaran sebagai nilai rapor.

G. Pengolahan Penilaian

Data penilaian sikap bersumber dari hasil penilaian melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Pada akhir semester, guru mata pelajaran dan wali kelas berkewajiban melaporkan hasil penilaian sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial secara integratif. Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang bersangkutan dan antarmata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif peserta didik terhadap kriteria yang ditentukan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu :

- a. sangat baik (SB)
- b. baik (B)
- c. cukup (C)
- d. kurang (K)

Sedangkan deskripsi memuat uraian secara naratif pencapaian kompetensi sikap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Deskripsi sikap pada setiap mata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan. Contoh uraian deskripsi sikap dalam mata pelajaran antara lain :

- a. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, perlu ditingkatkan sikap percaya diri
- b. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, dan percaya diri

Sedangkan deskripsi sikap antarmata pelajaran menjadi tanggung jawab wali kelas melalui analisis nilai sikap setiap mata pelajaran dan proses diskusi secara periodik dengan guru mata pelajaran. Deskripsi sikap antarmata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan apabila ada secara keseluruhan, serta rekomendasi untuk peningkatan. Contoh uraian deskripsi sikap antar mata pelajaran antara lain :

- a. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Perlu ditingkatkan sikap tanggung jawab, melalui pembiasaan penugasan mandiri di rumah.
- b. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri

Pelaksanaan penilaian sikap menggunakan berbagai teknik dan bentuk penilaian yang bervariasi dan berkelanjutan agar menghasilkan penilaian otentik secara utuh. Nilai sikap diperoleh melalui proses pengolahan nilai sikap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan nilai antara lain :

- a. Pengolahan nilai sikap dilakukan pada akhir kompetensi dasar dan akhir semester.
- b. Pengolahan nilai berdasarkan sikap yang diharapkan sesuai tuntutan kompetensi dasar.
- c. Pengolahan nilai ini bersumber pada nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik penilaian .
- d. Menentukan pembobotan yang berbeda untuk setiap teknik penilaian apabila diperlukan, dengan mengutamakan teknik observasi memiliki bobot lebih besar.
- e. Pengolahan nilai akhir semester bersumber pada semua nilai sikap sesuai kompetensi dasar semester bersangkutan.

Konversi nilai sikap sesuai dengan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013:

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A -	3.66	3.66	
B +	3.33	3.33	B
B	3	3	
B -	2.66	2.66	

C +	2.33	2.33	C
C	2	2	
C -	1.66	1.66	
D +	1.33	1.33	D
D	1	1	

1. Pengolahan Nilai Sikap Mata Pelajaran

a. Nilai Sikap

Suatu penilaian sikap peduli menghasilkan skor 3,6 dengan teknik penilaian antarpeserta didik, dan skor 2,8 dengan observasi guru. Apabila bobot penilaian antarpeserta didik adalah 1, sedangkan observasi 2, maka perolehan skor akhir adalah :

$$\begin{aligned}\text{Skor akhir} &= \frac{(3,6 \times 1) + (2,8 \times 2)}{3} = 3,066667 \\ &= 3,07\end{aligned}$$

Karena skor akhir adalah 3,07 maka nilainya adalah Baik

b. Deskripsi Sikap

Deskripsi sikap dirumuskan berdasarkan akumulasi capaian sikap selama pembelajaran sejumlah kompetensi dasar (KD) pada semester berjalan. Rumusan deskripsi sikap berdasarkan kecenderungan perolehan capaian nilai. Contoh sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan sikap jujur, iman dan taqwa, dan tanggung yang sangat baik , perlu ditingkatkan sikap disiplin.
- 2) Sikap sudah sangat baik, namun sikap disiplin masih perlu ditingkatkan.

Contoh pengolahan nilai :

Sikap	Mata Pelajaran										Rata-Rata	Nilai Akhir
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Jujur	3.2	2.4	3.7	3.5	3	2.78	2.5	2.33	3.4	3.1	2.9	Baik
Disiplin	3.4	3.2	3.1	3.5	3.4	3.4	3.0	3.5	2.9	3.0	3.24	Baik
Kerjasama	1.7	2.9	2.3	2.4	3.5	1.4	3.5	1.5	3.6	2.1	2.5	Baik

2. Pengolahan Nilai Sikap Antarmata pelajaran

- a. Penilaian dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran dan dikoordinasi oleh wali kelas.
- b. Proses penilaian dilakukan melalaui analisis sikap setiap mata pelajaran dan disampaikan dalam diskusi antar guru.
- c. Diskusi bisa dilakukan secara periodik, berkesinambungan, melalui konfrensi, maupun melalui rapat penilaian untuk kenaikan kelas
- d. Deskripsi sikap antarmata pelajaran bersumber pada nilai kualitatif dan deskripsi setiap mata pelajaran. Guru mata pelajaran menyerahkan skor akhir, nilai kualitatif, dan deskripsi sikap pada wali kelas.

e. Contoh pengolahan nilai sikap antarmata pelajaran :

Peserta didik memperoleh nilai sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Mata Pelajaran										Rata-rata Skor Antar mata pelajaran
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3.66	3.33	3	3.33	2.66	3.33	3	3.33	3	2.66	3.13

Deskripsi nilai sikap :

Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri

H. Manajemen Hasil Penilaian Sikap

1. Pelaporan penilaian sikap oleh guru dilakukan secara berkala kepada peserta didik, orang tua, dan satuan pendidikan.
2. Pelaporan kepada peserta didik dilakukan secepat mungkin setelah proses penilaian selesai. Seperti hasil observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan melalui peserta didik, dan orang tua menandatangani hasil penilaian tersebut.
3. Pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan secara berkala setiap tengah semester dan akhir semester. Bentuk laporan ini berupa laporan hasil penilaian tengah semester dan buku rapor.

4. Sesuai prinsip akuntabilitas maka pendidik wajib melakukan dokumentasi proses penilaian secara sistematis, teliti, dan rapi. Dokumentasi proses penilaian dapat berupa :
 - a. Portofolio yang merupakan kumpulan hasil penilaian peserta didik
 - b. *Soft file* data penilaian memanfaatkan TIK.
 - c. Buku nilai secara terintegrasi antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
5. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
6. Program remedial dan pengayaan dilaksanakan sebagai tindak lanjut analisis hasil penilaian . Namun bentuk dan layanan kedua program ini berbeda dengan pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Bentuk layanan remedial dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling, pembiasaan terprogram, maupun cara yang lain. Kegiatan layanan ini dapat melibatkan guru bimbingan konseling, wali kelas, atau guru lain yang sesuai. Sedangkan program pengayaan dapat dilakukan dengan bentuk tutorial sebaya seperti keteladanan, kerja kelompok, dan kelompok diskusi.

PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI PENGETAHUAN

A. Pengertian

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis,

mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

B. Cakupan Penilaian Pengetahuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam lampirannya menuliskan bahwa untuk semua mata pelajaran di SMP, Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran (Anderson, L. &

Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan faktual meliputi aspek-aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemen-elemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari;
- b. Pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial;
- c. Pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal;
- d. Pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
- e. Pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;
- f. Pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan;
- g. Pengetahuan tentang desa dan kota;
- h. Pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya;
- i. Pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat;
- j. Lambang-lambang dalam matematika seperti, lambang “5”, “+”, “∈”, dan “∪”;
- k. Pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan sesuatu objek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengkategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan dasar dan umum, pengetahuan teori, model, dan struktur. Contoh pengembangan konsep yang relevan misalnya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang teori evolusi dan rotasi bumi;
- b. Pengetahuan tentang macam-macam hubungan interaksi dan sistem sosial;
- c. Pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dan bagian-bagiannya;
- d. Pengetahuan tentang fungsi peta dalam geografi;
- e. Pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar;
- f. Pengetahuan tentang makanan sehat;
- g. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pemerintahan desa;
- h. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertandingan dan perlombaan dalam olahraga;

- i. Pengetahuan tentang dasar-dasar pengembangan karakter mulia;
- j. Pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan;
- k. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar melukis.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus dan pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Contoh pengetahuan prosedural antara lain sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga;
- b. Pengetahuan tentang prosedur pendirian organisasi sosial;
- c. Pengetahuan tentang mengartikan kata yang didasarkan pada analisis struktur kalimat;
- d. Pengetahuan tentang langkah-langkah pembuatan gambar peta;
- e. Pengetahuan tentang langkah-langkah pengukuran tegangan listrik;
- f. Pengetahuan tentang pola makan yang baik dan sehat;
- g. Pengetahuan tentang tata cara pemilihan kepala desa;

- h. Pengetahuan tentang langkah-langkah yang benar dalam start pada nomor lari dan nomor jalan;
- i. Pengetahuan tentang langkah-langkah pengembangan karakter mulia bagi peserta didik di sekolah;
- j. Pengetahuan tentang langkah-langkah penjumlahan bilangan yang terdiri atas tiga angka;
- k. Pengetahuan tentang teknik-teknik penerapan dan pembuatan karya lukis menggunakan cat air di atas kanvas.

C. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1 Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Instrumen tes tulis uraian yang dikembangkan haruslah disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pelaksanaan

penilaian melalui penugasan setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu mengkomunikasikan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas dan penugasan mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI

A. Pengembangan Instrumen Tes

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu.

Pada dasarnya instrumen dapat dibagi dua yaitu tes dan non tes. Berdasarkan bentuk atau jenisnya, tes dibedakan menjadi tes uraian dan obyektif, sedangkan nontes terdiri dari observasi, wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pemeriksaan document (*documentary analysis*), dan sosiometri. Instrumen yang berbentuk test bersifat performansi maksimum sedang instrumen nontes bersifat performansi tipikal.

1. Pengembangan Tes Uraian (*Essay Test*)

a. Pengertian

Tes uraian adalah tes (seperangkat soal yang berupa tugas, pertanyaan) yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata (kalimat sendiri).

Instrumen hasil belajar bentuk tes uraian memiliki banyak keunggulan seperti mudah disusun, tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi dan mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun jawaban dalam bentuk kalimat. Namun perdebatan di kalangan guru dan bahkan di kalangan orang tua, adalah memandang bahwa tes uraian sering tidak adil. Bahkan ada pandangan bahwa cara pemberian skor tes uraian cukup dilihat dari panjang pendeknya tes uraian.

b. Kelebihan Tes Uraian

Kelebihan tes uraian dibandingkan tes objektif antara lain:

- 1) Untuk mengukur proses berfikir tingkat tinggi
- 2) Untuk mengukur hasil belajar yang kompleks dan tidak dapat diukur dengan tes objektif
- 3) Waktu yang digunakan untuk menulis soal lebih cepat
- 4) Menulis tes uraian yang baik relatif lebih mudah dari pada menulis tes obyektif yang baik

c. Kelemahan Tes Uraian

Kelemahan tes uraian dibandingkan tes objektif antara lain:

- 1) Terbatasnya sampel materi yang ditanyakan
- 2) Sukar memeriksa jawaban siswa
- 3) Hasil kemampuan siswa dapat terganggu oleh kemampuan menulis
- 4) Hasil pemeriksaannya cenderung tidak tetap

d. Jenis-Jenis Tes Uraian

Dilihat dari ruang lingkup, tes uraian dibedakan menjadi:

1) Uraian terbatas (*restricted response items*)

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasannya yang sifatnya sudah lebih terarah. Walaupun kalimat jawabannya beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.

Contoh : Jelaskan ciri-ciri hewan insecta !

2) Uraian Bebas (*extended response items*)

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematikanya sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari Penskorannya, tes uraian dibedakan menjadi:

- 1) Bentuk Uraian Objektif (BUO) adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpuan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu yang relatif lebih pasti sehingga penyekorannya dapat dilakukan secara

objektif. Bentuk soal ini memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga jawaban benar (sempurna) diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Contoh :

Indikator : Siswa dapat menghitung isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

Butir Soal : Sebuah bak mandi berbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Berapa literkah isi bak mandi tersebut?

Tabel 7.1 Pedoman Penskoran Soal Bentuk Uraian Objektif

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1	Rumus isi balok = panjang x lebar x tinggi	1
2	= 100 cm x 75 cm x 50 cm	1
3	= 375.000 cm ³	1
4	= 375.000/1.000	1
5	= 375 liter	1
Skor maksimum		5

2) Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO) adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban yang sama dengan jawaban uraian bebas, yaitu peserta didik dituntut untuk menjawab dengan pendapat masing-masing sehingga penyekorannya mengandung unsur subjektifitas (sukar dilakukan secara objektif).

Contoh :

Indikator : Siswa dapat menjelaskan tentang rasa bangganya sebagai bangsa Indonesia.

Butir Soal : Jelaskan alasan apa saja yang membuat kita perlu berbangga sebagai bangsa Indonesia!

Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokoknya jawaban dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 7.2 Pedoman Penskoran Soal Bentuk Uraian Non Objektif

Kriteria Jawaban	Rentang Skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan alam Indonesia	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alamnya, geografisnya, dsb.)	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keekaragaman budaya, suku, adat istiadat, tetapi dapat bersatu	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramah tamahan masyarakat Indonesia	0 – 2
Skor maksimum	8

e. Perbandingan antara Soal BUO dan BUNO

- 1) Perbedaan antara soal BUO dan BUNO terletak pada kepastian penyekorannya. Pada soal BUO kunci jawaban dan pedoman penyekorannya lebih pasti (diuraikan secara jelashal-hal komponen yang diskor dan berapa besarnya skor untuk setiap komponen). Pada soal BUNO pengaruh unsur subjektifitas dalam

penyekoran dapat dikurangi dengan cara membuat rentang skor untuk setiap kriteria. Dengan kata lain, pedoman yang rinci dan jelas dapat digunakan oleh orang yang berbeda untuk menyekor jawaban masing-masing siswa sehingga hasil penyekorannya relatif sama.

- 2) Skor soal BUNO dinyatakan dalam bentuk rentangan karena hal-hal atau komponen yang diskor hanya diuraikan secara garis besar dan berupa kriteria tertentu.

f. Pembobotan Soal Uraian

Pembobotan soal adalah pemberian bobot kepada suatu soal dengan cara membandingkannya dengan soal lain dalam suatu perangkat tes yang sama. Dengan demikian, pembobotan soal uraian hanya dapat dilakukan dalam penyusunan perangkat tes. Apabila suatu soal uraian berdiri sendiri maka tidak dapat dihitung atau ditetapkan bobotnya.

Bobot setiap soal uraian yang ada dalam suatu perangkat tes ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan materinya dan karakteristik soal itu sendiri, seperti luas lingkup materi yang hendak dibuatkan soalnya, esensialitas dan tingkat kedalaman materi yang ditanyakan, dan tingkat kesukaran soal tersebut.

Di samping faktor-faktor tersebut, hal-hal lain yang perlu pula dipertimbangkan dalam pembobotan soal uraian adalah skala penskoran yang hendak digunakan, misalnya skala 10, skala 100. Apabila digunakan skala 10, misalnya, maka jumlah bobot semua soal itu harus 10 dan terbagi dalam semua soal yang ditanyakan. Dengan demikian, andaikata ada tiga soal. Mungkin saja soal No. 1 bobotnya 5, soal No. 2 bobotnya 2, dan soal No. 3 bobotnya 3. Apabila digunakan skala 100, maka jumlah bobot semua soal yang ditanyakan dalam perangkat tes itu harus 100, yang dirincikan dalam setiap soal yang ditanyakan. Hal ini semata-mata untuk memudahkan penghitungan skor.

Sebagaimana telah dikatakan di atas, tiap soal uraian, baik BUO maupun BUNO, mempunyai skor mentah maksimum sendiri. Skor mentah maksimum suatu butir soal uraian tidak ada hubungannya dengan bobot soal tersebut. Dengan demikian, suatu soal dengan skor mentah maksimum 6, misalnya, dapat mempunyai bobot soal yang sama dengan skor mentah maksimum itu, dapat pula lebih rendah atau lebih tinggi daripada skor mentah maksimum itu.

Skor jadi yang diperoleh siswa yang menjawab suatu butir soal uraian ditetapkan dengan jalan membagi skor mentah yang diperoleh dengan skor mentah maksimum soal dan kemudian dikalikan dengan bobot soal tersebut.

Rumus yang dipakai untuk penghitungan skor butir soal (SBS) adalah:

$$SBS = \frac{A}{B} \times C$$

Keterangan :

SBS = Skor Butir Soal

A = skor mentah yang diperoleh siswa untuk butir soal itu

B = skor mentah maksimum soal tersebut.

C = bobot soal

Setelah diperoleh skor pada setiap soal (SBS), maka dapat dihitung total skor butir soal sebagai skor total siswa (STS) untuk serangkaian soal dalam tes itu, dengan menggunakan rumus:

$$STS = \Sigma SBS$$

Tabel 7.3 Contoh Skor Total Siswa

No. Soal	Skor Mentah	Skor Mentah Maksimum	Bobot Soal	Skor Butir Soal
	(A)	(B)		(SBS)
1.	30	60	20	10,00
2.	40	40	30	30,00
3.	20	20	30	30,00
4.	10	20	20	10,00
Jumlah	100	140	100	80,00 (STS)

Dalam penghitungan skor untuk satu butir soal (SBS) dan dalam penghitungan skor total siswa (STS) untuk suatu perangkat tes, tidak terdapat perbedaan antara soal uraian objektif dan soal uraian nonobjektif.

g. Cara Pengembangan Tes Uraian

Cara pengembangan tes uraian adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan tes
- 2) Mengidentifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 3) Analisis Buku Pelajaran dan Sumber dari Materi Belajar Lainnya.
- 4) Mengidentifikasi materi-materi yang cocok untuk dibuat dengan soal uraian
- 5) Membuat kisi-kisi
- 6) Penulisan soal disertai pembuatan kunci jawaban dan pedoman penskoran
- 7) Penelaahan kembali rumusan soal (oleh sendiri atau orang lain)
- 8) Reproduksi tes terbatas
- 9) Uji Coba Tes
- 10) Analisis hasil uji coba
- 11) Revisi soal

h. Kaidah-kaidah Penulisan Soal Bentuk Uraian

Pada dasarnya setiap penulisan soal bentuk uraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau

kaidah-kaidah penulisan soal secara umum, misalnya mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dibuat dan tujuan soalnya jelas.

Dalam menulis bentuk uraian, seorang penulis soal harus sudah mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman, dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini merupakan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Hal ini harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya. Dengan adanya batasan ruang lingkup tersebut, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari. Ruang lingkup tersebut juga akan membantu mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penyekoran.

Beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan soal bentuk uraian adalah; a) materi, b) konstruksi, dan c) bahasa. Secara rinci kaidah tersebut diuraikan di bawah ini.

Materi

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.
- 2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.

- 3) Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran.
- 4) Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas.

Konstruksi

- 5) Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Jangan menggunakan kata tanya yang tidak menuntut uraian, misalnya: siapa, di mana, kapan. Demikian juga kalimat tanya yang hanya menuntut jawaban ya atau tidak.
- 6) Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- 7) Buatlah pedoman penyekoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penyekorannya, besarnya skor bagi setiap komponen, serta rentangan skor yang dapat diperoleh untuk soal yang bersangkutan.
- 8) Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya, harus disajikan dengan jelas dan terbaca sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Bahasa

- 9) Rumusan kalimat soal harus komunikatif, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal siswa.
- 10) Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 11) Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- 12) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk tingkat daerah atau nasional.
- 13) Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang menyingung perasaan siswa.

Tabel 7.4 Contoh Format Kisi-Kisi Soal

No.	Kompetensi	Materi	Indikator	No. Soal

i. Analisis Soal Bentuk Uraian

Untuk menganalisis soal bentuk uraian dapat dilakukan sebelum tes itu digunakan dengan menggunakan kartu telaah soal atau menganalisis hasil ujian atau hasil uji coba secara kuantitatif. Berikut contoh kartu telaah soal :

Tabel 7.5 Contoh Kartu Telaah Soal

No. Soal :		Perangkat	
No.	Aspek yang Ditelaah	Ya	Tidak
A. Materi			
1.	Soal sesuai dengan indikator		
2.	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas		
3.	Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran		
4.	Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah atau tingkat kelas		
B. Konstruksi			
5.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai		
6.	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal		
7.	Ada pedoman penskoran		
8.	Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca		
C. Bahasa			
9.	Rumusan kalimat soal komunikatif		
10.	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
11.	Rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		
12.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat		
13.	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa		
Catatan:			

2. Pengembangan Tes Objektif

a. Pengertian

Tes objektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih jawaban di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan. Tes objektif dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

- 1) Tes objektif bentuk benar-salah (*True-False test*)
- 2) Tes objektif bentuk menjodohkan (*Matching Test*)
- 3) Tes objektif bentuk melengkapi (*Completion Test*)
- 4) Tes objektif bentuk isian (*Fill in Test*).
- 5) Tes objektif bentuk pilihan ganda (*Multiple choice Item Test*).

Item tes objektif yang banyak dipakai dalam evaluasi hasil belajar siswa di sekolah adalah item tes objektif pilihan ganda. Tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal atau bodoh. Sebagian besar guru merasakan bahwa tes objektif tipe pilihan ganda juga efektif dalam mengungkap materi

pembelajaran dengan cakupan pengetahuan yang lebih kompleks, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

b. Kelebihan tes objektif

- 1) Jumlah materi yang dapat ditanyakan relatif tak terbatas dibandingkan dengan materi yang dapat dicakup soal bentuk lainnya. Jumlah soal yang ditanyakan umumnya relatif banyak.
- 2) Dapat mengukur berbagai jenjang kognitif mulai dari ingatan sampai evaluasi.
- 3) Penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan dan materi yang luas dalam satu tes untuk suatu kelas atau jenjang.
- 4) Sangat tepat untuk ujian yang peserta banyak sedangkan hasilnya harus segera seperti ujian akhir nasional maupun ujian sekolah.
- 5) Reliabilitas soal pilihan ganda relatif lebih tinggi dibandingkan dengan soal uraian.

c. Kelemahan tes objektif

- 1) Kurang dapat digunakan untuk kemampuan verbal.
- 2) Peserta didik tidak mempunyai keleluasaan dalam menulis, mengorganisasikan, dan mengekspresikan gagasan yang mereka miliki yang dituangkan dalam kata atau kalimatnya sendiri.
- 3) Tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan problem solving.

- 4) Penyusunan soal yang baik memerlukan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan bentuk soal lainnya.
- 5) Sangat sukar menentukan alternatif jawaban yang benar-benar homogen, logis dan berfungsi.

Tabel 7.6. Perbandingan antara Bentuk Soal Objektif dan Uraian

Karakteristik	Uraian	Pilihan Ganda
Penulisan Soal	Relatif mudah	Relatif sukar
Jenjang Taksonomi yang diukur	C5 dan C6	C1, C2, C3 dan C4
Jumlah Pokok Bahasan yang Ditanyakan	Terbatas	Lebih banyak
Aspek yang Diukur	Dapat lebih dari satu	Hanya satu
Persiapan Siswa	Penekanannya pada kedalaman materi	Lebih menekankan pada keluasan materi
Jawaban Siswa	Mengorganisasikan jawaban	Memilih jawaban
Kecenderungan menebak	Tidak ada	Ada
Penyekoran	Sukar, lama, kurang konsisten (reliabel) dan subjektif	Mudah, cepat, sangat konsisten dan objektif

d. Macam-macam tes pilihan ganda

- 1) Pilihan ganda biasa (melengkapi/menjawab pokok soal dengan 4-5 pilihan)

Bentuk ini merupakan suatu kalimat pernyataan yang belum lengkap dan diikuti empat atau lima kemungkinan jawaban yang tepat dan melengkapi pernyataan tersebut.

Contoh petunjuk pengisian soal pilihan ganda biasa:

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat!

Contoh soal:

Punuk unta berfungsi untuk

- a. cadangan air dan makanan
- b. melindungi dari panas matahari
- c. melindungi dari debu
- d. supaya dapat berjalan di gurun pasir

2) Hubungan antar hal (sebab akibat)

Bentuk tes ini terdiri dari dua kalimat, satu kalimat pernyataan dan satu kalimat alasan. Ditanyakan apakah pernyataan memiliki hubungan sebab akibat atau tidak dengan alasan. Soal dengan ragam ini cenderung sulit atau sangat sulit, lebih-lebih di SMP Oleh sebab itu kepada siswa perlu diperkenalkan dengan baik, dilatihkan, dan para guru membiasakan penggunaan ragam ini walau hanya 2-3 soal dalam satu tes.

3) Analisa Kasus

Bentuk tes analisa kasus ini menghadapkan peserta pada satu masalah. Bentuk ragam analisa kasus sama dengan

ragam butir 1 (melengkapi atau menjawab pertanyaan), hanya isi yang terkandung dalam pokok soal berupa kasus. Peristiwa khusus, hasil kerja di laboratorium, atau kejadian di sekitar kita dapat dijadikan kasus.

4) Membaca diagram, tabel, gambar, atau grafik

Bentuk ragam ini sama dengan ragam butir 1 (melengkapi atau menjawab pertanyaan), hanya pokok soal berupa gambar, grafik, atau tabel yang perlu dianalisis oleh siswa. Ragam ini seharusnya banyak digunakan dalam mata pelajaran IPA, namun dalam mata pelajaran lain pun dapat digunakan. Masalah utama penggunaan ragam ini ialah: (1) lembar soal menjadi panjang karena gambar akan makan tempat lebih banyak, (2) sulit membuat gambar/grafik yang betul dan jelas, (3) sulit mengembangkan pertanyaan dalam bentuk grafik/gambar dari pokok bahasan IPS dan Bahasa.

5) Asosiasi pilihan ganda

Bentuk soal ini sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yakni suatu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan, hanya perbedaan pada bentuk asosiasi pilihan ganda kemungkinan jawaban bisa lebih dari satu, sedangkan melengkapi pilihan hanya satu yang paling tepat.

Berikut contoh petunjuk pengisian soal asosiasi pilihan ganda:

Pilih A jika (1), (2) dan (3) benar

Pilih B jika (1) dan (3) benar

Pilih C jika (2) dan (4) benar

Pilih D jika hanya (4) yang benar

Pilih E jika semuanya benar

e. Langkah-Langkah Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Menulis soal pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang pendeknya relatif sam dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut. Langkah pertama adalah menulis pokok soalnya., langkah kedua adalah menulis jawabannya, kemudian langkah ketiga adalah menulis pengecohnya.

Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya. Siswa yang mengerjakan soal hanya memilih salah satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Struktur soal pilihan ganda terdiri dari :

1. Dasar pertanyaan(*stimulus*) (bila ada)
2. Pokok soal (*stem*)
3. Pilihan jawaban (*option*) yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh.

f. Kaidah Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Berdasarkan buku Penilaian Tingkat Kelas yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, dalam menulis soal pilihan ganda perlu memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

Materi

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator.

Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.

- 2) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK:

Urgensi, Keberlanjutan, Relevansi, dan Keterpakaian)

- 3) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.

Artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.

- 4) Setiap soal harus memiliki satu jawaban yang benar atau paling benar.

Artinya satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban, bila terdapat beberapa jawaban yang benar, kunci jawaban adalah jawaban yang paling benar.

Konstruksi

- 5) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.

Artinya kemampuan/materi yang hendak diukur atau ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dengan maksud soal dan hanya mengandung satu permasalahan untuk setiap nomor. Bahasa yang dipergunakan harus komunikatif sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

- 6) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.

Artinya rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan tidak perlu dicantumkan.

- 7) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar.

Artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, frase atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.

- 8) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.

Artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran siswa terhadap arti pernyataan yang dimaksud.

- 9) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.

Artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan pada pokok soal, penulisannya harus setara dan semua pilihan harus berfungsi.

- 10) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.

Artinya adanya kecenderungan siswa memilih jawaban yang paling panjang, karena seringkali jawaban yang lebih panjang lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.

- 11) Pilihan jawaban tidak boleh mengandung pernyataan Semua pilihan jawaban di atas “benar” atau “Semua pilihan jawaban di atas salah”.

- 12) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis waktunya.

Pengurutan angka dilakukan dari nilai angka paling kecil ke nilai angka paling besar atau sebaliknya, dan pengurutan waktu berdasarkan kronologis waktunya. Pengurutan ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam melihat pilihan jawaban.

- 13) Gambar, grafik, tabel diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.

Artinya apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh

siswa. Apabila soal tersebut dapat dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal berarti gambar, grafik, tabel diagram dan sejenisnya tersebut tidak berfungsi.

- 14) Butir soal jangan tergantung pada jawaban butir soal sebelumnya, ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

Bahasa

- 15) Setiap butir soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 16) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 17) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat (daerah tertentu), bila soal tersebut akan digunakan untuk beberapa daerah atau nasional.
- 18) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian, letakkan kata atau frase tersebut pada pokok soal.

g. Prinsip Konstruksi Butir Soal Pilihan Ganda

- 1) Saripati masalah ditempatkan pada pokok soal (*stem*).
- 2) Hindari pengulangan kata yang sama dalam pilihan (*option*).
- 3) Hindari rumusan kata yang berlebihan.

- 4) Bila pokok soal belum lengkap, kata-kata yang melengkapi diletakkan pada ujung pernyataan
- 5) Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana.
- 6) Hindari penggunaan kata teknis/ilmiah, aneh, canggung.
- 7) Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban benar.
- 8) Hindari keadaan dimana jawaban yang benar ditulis lebih panjang dari pengecoh (distractor).
- 9) Hindari adanya petunjuk /indikator pada jawaban yang benar.
- 10) Hindari pilihan “semua yang di atas benar”
- 11) Gunakan 3 atau lebih alternatif jawaban .
- 12) Usahakan pokok soal tidak menggunakan kata-kata yang bermakna tidak tentu, misalnya kebanyakan, seringkali.
- 13) Sedapat mungkin pokok soal menggunakan pertanyaan positif; bila terpaksa menggunakan pernyataan negatif, kata negatif itu digarisbawahi/cetak tebal.

h. Teknik Merandom Jawaban Soal Pilihan Ganda

Proses menempatkan kunci jawaban secara proporsional dapat dilakukan setelah semua item soal dari semua aspek sudah terkumpul atau pada proses perakitan soal. Seringkali dalam menempatkan kunci jawaban, guru mengambil jalan pintas dengan membuat pola tertentu agar

mudah dalam proses koreksi. Hal ini cukup “berbahaya” karena akan memancing peserta didik untuk mengikuti pola yang sudah ditemukan untuk menjawab soal, dengan tidak ada keyakinan akan kebenaran jawabannya.

Agar lebih *fair* dalam penentuannya, kunci jawaban hendaknya dibuat secara acak dengan proporsi yang seimbang. Penentuan proporsi jawaban soal pilihan ganda secara manual cukup mudah. Anda hanya membutuhkan pensil/pulpen dan secarik kertas untuk menghitung. Ikuti langkah-langkah berikut.

Rumus yang digunakan adalah :

$$(\sum \text{soal} : \sum \text{option}) \pm 3$$

Contoh :

Jumlah soal yang dibuat sebanyak 50 item dengan 5 pilihan jawaban (option) yaitu A, B, C, D, E.

Sehingga diketahui :

$$\sum \text{soal} = 50$$

$$\sum \text{option} = 5$$

Maka proporsi kunci jawaban sebagai berikut :

$$(50 : 5) + 3 = 13 \rightarrow \text{jumlah maksimum}$$

$$(50 : 5) - 3 = 7 \rightarrow \text{jumlah minimum}$$

Artinya option benar jawaban benar (kunci) tidak boleh lebih dari 13 dan tidak kurang dari 7.

B. Pengembangan Instrumen Non Tes

1. Pengertian Non Tes

Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Alat pengukur non tes berupa rangkain pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang kurang distandarisasikan dan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan atau hasil belajar yang dapat diamati secara konkret dari individu atau kelompok.

2. Jenis-Jenis Alat Pengukur Non Tes

Berbagai alat pengukur non tes yang dimaksud antara lain adalah observasi, catatan anekdota, daftar cek, skala nilai, angket dan wawancara.

a. Observasi atau Pengamatan (*observation*)

Adalah suatu teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dan secara teliti terhadap suatu gejala dalam suatu situasi di suatu tempat.

- 1) Teknik pengamatan observasi secara langsung adalah teknik pengamatan di mana seorang guru atau pengamat mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa instrumen) terhadap gejala yang diamati.
- 2) Teknik pengamatan tak langsung adalah teknik pengamatan yang menggunakan suatu instrumen pengamatan.

b. Catatan anekdota atau *Anecdotal Record*

Adalah suatu catatan faktual dan seketika tentang peristiwa, kejadian, gejala atau tingkah laku yang spesifik dan menarik, yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok. Faktual artinya catatan dari pengamatan bukan tafsiran, sedangkan seketika artinya segera setelah peristiwa terjadi.

c. Daftar Cek atau *Check List*

Adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat, tertulis tentang berbagai gejala, yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya sesuatu gejala dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Daftar cek ini sedapat mungkin memuat sebanyak mungkin pernyataan yang dapat diamati yang terinci dan terumuskan secara operasional dan spesifik.

d. Skala Nilai atau *Rating Scale*

Adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan, gejala atau perilaku yang dijabarkan dalam bentuk skala atau kategori yang bermakna nilai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Tugas penilai atau pengamat tinggal memberi tanda cek (√) dalam kolom rentangan nilai.

e. Angket atau *Quesioner*

Adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang

pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Melalui angket, hal-hal tentang diri responden dapat diketahui. Misalnya tentang keadaan, atau data dirinya seperti pengalaman, sikap, minat, kebiasaan belajar dan sebagainya. Isi angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tentang responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh jawaban yang objektif. Juga perlu dijalin kerjasama antara pemberi angket dan responden melalui pengantar angket yang simpatik, sehingga responden terdorong bekerja sama dan rela mengisinya secara jujur.

Ditinjau dari cara menjawab pertanyaannya, angket dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Angket terbuka atau tak berstruktur, adalah angket yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden secara bebas dapat memberikan jawaban sesuai dengan bahasanya sendiri.
- 2) Angket tertutup atau berstruktur, adalah angket yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang disediakan.

Ditinjau dari jawaban yang diberikan, angket dibagi menjadi:

- 1) Angket langsung, adalah angket yang dikirim kepada responden dan langsung diisinya.

2) Angket tak langsung, adalah angket yang dikirim kepada responden dan dijawab oleh orang yang bukan diminta keterangannya. Jadi responden menjawab pertanyaan tentang orang lain.

Angket tertutup, berdasarkan skalanya dapat dikelompokkan menjadi:

Skala Likert, untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Dalam angket skala Likert biasanya disediakan lima alternatif jawaban, misalnya: SS, S, N, TS, dan STS. Agar peneliti dapat dengan mudah mengetahui apakah seorang responden menjawab dengan sungguh-sungguh atau asal-asalan, sebaiknya angket disusun berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negative. Untuk pernyataan positif, penskoran jawaban biasanya sebagai berikut: SS = 5; S = 4; N = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya.

f. Wawancara atau *Interview*

Adalah suatu proses tanya jawab sepihak antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*), yang dilaksanakan sambil bertatap muka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan maksud memperoleh memperoleh jawaban dari *interviewee*. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, maka wawancara dapat dibagi menjadi :

- 1) Wawancara dengan pertanyaan berstruktur atau tertutup.

Adalah suatu wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan dan kemungkinan jawaban-jawabannya telah disediakan oleh *interviewer*, sehingga jawaban tinggal dikelompokkan kepada kemungkinan jawaban yang telah tersedia.

- 2) Wawancara dengan pertanyaan tak berstruktur atau terbuka atau bebas.

Adalah suatu wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang disediakan memberi kebebasan *interviewee* untuk menjawabnya atau mengemukakan pendapatnya.

- 3) Wawancara dengan pertanyaan bentuk kombinasi.

Adalah suatu wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang disediakan merupakan kombinasi antara pertanyaan berstruktur dengan pertanyaan tak berstruktur.

Contoh angket:

ANGKET MINAT SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Hari/tanggal :

PETUNJUK:

1. Pada angket ini terdapat 34 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang baru selesai kamu pelajari, dan tentukan kebenarannya.
2. Berilah jawaban yang benar sesuai dengan pilihanmu.
3. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
4. Catat responmu pada lembar jawaban yang tersedia, dan ikuti petunjuk-petunjuk lain yang mungkin diberikan berkaitan dengan lembar jawaban.

Keterangan Pilihan jawaban:

1 = sangat tidak setuju

2 = tidak setuju

3 = ragu-ragu

4 = setuju

5 = sangat setuju

Pertanyaan :

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Guru benar-benar mengetahui bagaimana membuat kami menjadi antusias terhadap materi pelajaran					
2.	Hal-hal yang saya pelajari dalam pembelajaran ini akan bermanfaat bagi saya					
3.	Saya yakin bahwa saya akan berhasil dalam pembelajaran ini					
4.	Pembelajaran ini kurang menarik bagi saya					

5.	Guru membuat materi pelajaran ini menjadi penting					
6.	Saya perlu beruntung agar mendapat nilai yang baik dalam pembelajaran ini					
7.	Saya harus bekerja sangat keras agar berhasil dalam pembelajaran ini.					
8.	Saya tidak melihat bagaimana hubungan antara isi pelajaran ini dengan sesuatu yang telah saya ketahui					
9.	Guru membuat suasana menjadi tegang apabila membangun sesuatu pengertian					
10.	Materi pembelajaran ini terlalu sulit bagi saya					
11.	Apakah saya akan berhasil/tidak berhasil dalam pembelajaran ini, hal itu tergantung pada saya					
12.	Saya merasa bahwa pembelajaran ini memberikan banyak kepuasan kepada saya					
13.	Dalam pembelajaran ini, saya mencoba menentukan standar keberhasilan yang sempurna					
14.	Saya berpendapat bahwa nilai dan penghargaan lain yang saya terima adalah adil jika dibandingkan dengan yang diterima oleh siswa lain					
15.	Siswa di dalam pembelajaran ini tampak rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran					
16.	Saya senang bekerja dalam pembelajaran ini					
17.	Sulit untuk memprediksi berapa nilai yang akan diberikan oleh guru untuk tugas-tugas yang diberikan kepada saya					
18.	Saya puas dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan penilaian saya sendiri terhadap kinerja saya					
19.	Saya merasa puas dengan apa yang saya peroleh dari pembelajaran ini					
20.	Isi pembelajaran ini sesuai dengan					

	harapan dan tujuan saya					
21.	Guru melakukan hal-hal yang tidak lazim dan menakutkan yang menarik					
22.	Para siswa berperan aktif di dalam pembelajaran					
23.	Untuk mencapai tujuan saya, penting bagi saya untuk berhasil dalam pembelajaran ini					
24.	Guru menggunakan bermacam-macam teknik mengajar yang menarik					
25.	Saya tidak berpendapat bahwa saya akan memperoleh banyak keuntungan dari pembelajaran ini					
26.	Saya sering melamun di dalam kelas.					
27.	Pada saat saya mengikuti pembelajaran ini, saya percaya bahwa saya dapat berhasil jika saya berupaya cukup keras					
28.	Manfaat pribadi dari pembelajaran ini jelas bagi saya					
29.	Rasa ingin tahu saya sering kali tergerak oleh pertanyaan yang dikemukakan dan masalah yang diberikan guru pada materi pembelajaran ini					
30.	Saya berpendapat bahwa tingkat tantangan dalam pembelajaran ini tepat, tidak terlalu gampang dan tidak terlalu sulit					
31.	Saya merasa agak kecewa dengan pembelajaran ini					
32.	Saya merasa memperoleh cukup penghargaan terhadap hasil kerja saya dalam pembelajaran ini, baik dalam bentuk nilai, komentar atau masukan lain					
33.	Jumlah tugas yang harus saya lakukan adalah memadai untuk pembelajaran semacam ini					
34.	Saya memperoleh masukan yang cukup untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja saya					

PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN

A. Pengertian

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan.

SKL dimensi keterampilan untuk satuan pendidikan tingkat SMP/MTs/SMPLB/Paket B adalah lulusan memiliki kualifikasi kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis (Permendikbud 54 tahun 2013 tentang SKL). SKL ini merupakan tagihan kompetensi minimal setelah peserta didik menempuh pendidikan selama 3 tahun atau lebih dan dinyatakan lulus.

B. Cakupan Penilaian Keterampilan

Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup

aktivitas **menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat**. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas **menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang**.

Pada setiap akhir tahun pelajaran, sesuai dengan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP-MTs, kompetensi inti keterampilan (KI-4), yang menjadi tagihan di masing-masing kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 8.1 Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4)

KOMPETENSI INTI 4 KELAS VII	KOMPETENSI INTI 4 KELAS VIII	KOMPETENSI INTI 4 KELAS IX
Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	

Kelompok KD (Kompetensi Dasar) keterampilan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti keterampilan (KI-4)

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

C. Perumusan dan Contoh Indikator Pencapaian Kompetensi Keterampilan

Indikator pencapaian kompetensi keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi keterampilan dikembangkan oleh guru dari KI dan KD dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian kompetensi keterampilan, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator-indikator pencapaian kompetensi belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

Indikator pencapaian kompetensi keterampilan dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, antara lain: mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan, mendemonstrasikan, mendeskripsikan, dan sebagainya.

Berikut ini contoh perumusan indikator dari beberapa mata pelajaran.

Tabel 8.2 Contoh Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Mapel/ Kelas/Smt	KI-4	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
(A-2) PKn/VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.2 Menyajikan hasil telaah tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945	1. Menyusun tulisan singkat tentang sejarah perumusan dan penetapan UUD NRI Tahun 1945 2. Mempresentasikan tulisan singkat di depan kelas tentang sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 3. Menyajikan simulasi sidang penetapan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 oleh PPKI tanggal 18 Agustus 1945.
(A-3) Bahasa Indonesia/ VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan	4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan	1. Menulis judul teks observasi dengan tidak menyontek karya orang lain 2. Menulis klasifikasi umum teks hasil observasi sesuai dengan fakta yang ditemukan 3. Menulis deskripsi penciri teks hasil observasi secara detail sesuai dengan data yang

	mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	maupun tulisan	dikumpulkan
(A-4) Matematika/ VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	(A-4) Matematika/ VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
(A-5) IPA/VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang	4.1. Menyajikan hasil pengukuran terhadap besaran-besaran pada diri, makhluk hidup, dan lingkungan fisik dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku.	1. Menyajikan hasil pengamatan, inferensi, dan mengomunikasikan hasilnya. 2. Melakukan pengukuran besaran-besaran panjang, massa, waktu dengan alat ukur yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. 3. Melakukan pengukuran

	dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.		<p>besaran-besaran turunan sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4. Menerapkan pengamatan (termasuk pengukuran) untuk memecahkan masalah yang relevan.</p> <p>5. Melakukan pengukuran besaran-besaran panjang, massa, waktu dengan alat ukur yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.</p>
(A-6) IPS/VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar	<p>1. Memaparkan hasil analisis keterkaitan antarruang, antarwaktu, dan antar manusia.</p> <p>2. Menyajikan rancangan kegiatan dengan tema “Upaya-upaya pencegahan terjadinya bencana banjir”.</p>

(A-7) Bahasa Inggris/ VII/1	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Menyusun teks lisan untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf, dengan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	1. Siswa menggunakan ungkapan sapaan dengan benar pada situasi yang tepat. 2. Siswa merespon sapaan orang lain.
---	--	---	--

D. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

1. Teknik penilaian kompetensi keterampilan

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

a. Tes praktik

Adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

1) Perencanaan Tes Praktik

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merencanakan tes praktik.

- (a) Menentukan kompetensi yang penting untuk dinilai melalui tes praktik.
- (b) Menyusun indikator hasil belajar berdasarkan kompetensi yang akan dinilai.
- (c) Menguraikan kriteria yang menunjukkan capaian indikator hasil pencapaian kompetensi
- (d) Menyusun kriteria ke dalam rubrik penilaian.
- (e) Menyusun tugas sesuai dengan rubrik penilaian.

- (f) Mengujicobakan tugas jika terkait dengan kegiatan praktikum atau penggunaan alat.
- (g) Memperbaiki berdasarkan hasil uji coba, jika dilakukan uji coba.
- (h) Menyusun kriteria/batas kelulusan/batas standar minimal capaian kompetensi peserta didik.

2) Pelaksanaan Tes Praktik

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan tes praktik.

- (a) Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- (b) Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- (c) Menyampaikan tugas kepada peserta didik.
- (d) Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes praktik.
- (e) Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan.
- (f) Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- (g) Melakukan penilaian dilakukan secara individual.
- (h) Mencatat hasil penilaian.
- (i) Mendokumentasikan hasil penilaian.

3) Pelaporan Hasil Tes Praktik

Pelaporan hasil penilaian sebagai umpan balik terhadap penilaian melalui tes praktik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- (a) Keputusan diambil berdasarkan tingkat capaian kompetensi peserta didik.
- (b) Pelaporan diberikan dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang bermakna.
- (c) Pelaporan bersifat tertulis.
- (d) Pelaporan disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik.
- (e) Pelaporan bersifat komunikatif, dapat dipahami oleh peserta didik dan orangtua peserta didik.
- (f) Pelaporan mencantumkan pertimbangan atau keputusan terhadap capaian kinerja peserta didik.

4) Acuan Kualitas Instrumen Tes Praktik

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam tes praktik. Berikut ini akan diuraikan standar tugas dan rubrik.

(a) Acuan Kualitas Tugas

Tugas-tugas untuk tes praktik harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

- (1) Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
- (2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- (3) Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- (4) Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik,

- (5) Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum
- (6) Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi)

(b) Acuan Kualitas Rubrik

Rubrik tes praktik harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini.

- (1) Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
- (2) Indikator dalam rubric diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada tugas atau sistematika pada hasil kerja peserta didik.
- (3) Rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (*valid*).
- (4) Rubrik dapat digunakan (*feasible*) dalam menilai kemampuan peserta didik.
- (5) Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- (6) Rubrik disertai dengan penskoran yang jelas untuk pengambilan keputusan.

b. Proyek

Adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode

atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian projek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap projek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian projek.

1) Perencanaan Penilaian Proyek

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam merencanakan penilaian proyek.

- a) Menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai melalui proyek.
- b) Penilaian proyek mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek.
- c) Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi.
- d) Menentukan kriteria yang menunjukkan capaian indikator pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- e) Merencanakan apakah task bersifat kelompok atau individual.
- f) Merencanakan teknik-teknik dalam penilaian individual untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.
- g) Menyusun tugas sesuai dengan rubrik penilaian.

2) Pelaksanaan Penilaian Proyek

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian proyek.

- a) Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- b) Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.

- c) Menyampaikan tugas disampaikan kepada peserta didik.
- d) Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan.
- e) Melakukan penilaian selama perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan proyek.
- f) Memonitor pengerjaan proyek peserta didik dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- g) Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- h) Memetakan kemampuan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi minimal,
- i) Mencatat hasil penilaian.
- j) Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun peserta didik.

3) Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Proyek

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam penilaian proyek. Berikut ini akan diuraikan standar tugas dan rubrik pada penilaian proyek.

a) Acuan Kualitas Tugas dalam Penilaian Proyek

Tugas-tugas untuk penilaian proyek harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

- (1) Tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.

- (2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
 - (3) Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
 - (4) Tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
 - (5) Materi penugasan sesuai dengan cakupan kurikulum.
 - (6) Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).
 - (7) Tugas mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.
- b) Acuan Kualitas Rubrik dalam Penilaian Proyek
- Rubrik untuk penilaian proyek harus memenuhi beberapa kriteria berikut:
- (a) Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
 - (b) Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - (c) Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
 - (d) Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
 - (e) Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
 - (f) Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

c. Penilaian Portofolio

Adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

1) Perencanaan Penilaian Portofolio

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian portofolio.

- a) Menentukan kompetensi dasar (KD) yang akan dinilai pencapaiannya melalui tugas portofolio pada awal semester dan diinformasikan kepada peserta didik.

- b) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dinilai pencapaiannya melalui penilaian portofolio.
- c) Menjelaskan tentang tujuan penggunaan, macam dan bentuk serta kriteria penilaian dari kinerja dan atau hasil karya peserta didik yang akan dijadikan portofolio. Penjelasan disertai contoh portofolio yang telah pernah dilaksanakan.
- d) Menentukan kriteria penilaian. Kriteria penilaian portofolio ditentukan oleh guru atau guru dan peserta didik.
- e) Menentukan format pendokumentasian hasil penilaian portofolio, minimal memuat topik kegiatan tugas portofolio, tanggal penilaian, dan catatan pencapaian (tingkat kesempurnaan) portofolio.
- f) Menyiapkan map yang diberi identitas: nama peserta didik, kelas/semester, nama sekolah, nama mata pelajaran, dan tahun ajaran sebagai wadah pendokumentasian portofolio peserta didik.

2) Pelaksanaan Penilaian Portofolio

Pelaksanaan penilaian portofolio, harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- a) Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur atau tugas mandiri tidak

terstruktur, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran.

- b) Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan peserta didik. Penilaian portofolio oleh peserta didik bersifat sebagai evaluasi diri.
- c) Peserta didik mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi dirinya.
- d) Mendokumentasikan hasil penilaian portofolio sesuai format yang telah ditentukan
- e) Memberi umpan balik terhadap karya peserta didik secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, cara memperbaikinya dan diinformasikan kepada peserta didik.
- f) Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau di loker sekolah.
- g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaikinya.
- h) Membuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahan karya hasil perbaikan kepada guru

- i) Memamerkan dokumentasi kinerja dan atau hasil karya terbaik portofolio dengan cara menempel di kelas
- j) Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing peserta didik untuk bahan laporan kepada sekolah dan orang tua peserta didik
- k) Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahan laporan kepada sekolah dan atau orang tua peserta didik
- l) Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing peserta didik disertai umpan balik.

3) Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Portofolio

Tugas dan rubrik merupakan instrumen dalam penilaian portofolio. Berikut ini akan diuraikan standar tugas dan rubrik pada penilaian portofolio.

a) Acuan Tugas Penilaian Portofolio

Tugas-tugas untuk pembuatan portofolio harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- (1) Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- (2) Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku

- peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- (3) Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
 - (4) Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
 - (5) Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
 - (6) Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
 - (7) Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

b) Acuan Rubrik Penilaian Portofolio

Rubrik penilaian portofolio harus memenuhi kriteria berikut.

- (1) Rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai penacapaiannya dengan portofolio.

- (2) Rubrik memuat aspek-aspek penilaian yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio.
- (3) Rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas.
- (4) Rubrik mudah untuk digunakan oleh guru dan peserta didik.
- (5) Rubrik menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

E. Bentuk Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Instrumen penilaian kompetensi keterampilan berbentuk daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik.

1) Daftar cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*baik-tidak baik*). Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh daftar cek

**Penilaian Lompat Jauh Gaya Menggantung
(Menggunakan Daftar Tanda Cek)**

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1	Teknik awalan		
2	Teknik tumpuan		
3	Sikap/posisi tubuh saat di udara		
4	Teknik mendarat		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

Keterangan:

Baik mendapat skor 1

Tidak baik mendapat skor 0

2) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh *rating scale*

**Penilaian Lompat Jauh Gaya Menggantung
(Menggunakan Skala Penilaian)**

Nama Siswa: _____

Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Teknik awalan				
2.	Teknik tumpuan				
3.	Sikap/posisi tubuh saat di udara				
4.	Teknik mendarat				
Jumlah					
Skor Maksimum		14			

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut

- 1) Jika seorang siswa memperoleh skor 26-28 dapat ditetapkan sangat kompeten
- 2) Jika seorang siswa memperoleh skor 21-25 dapat ditetapkan kompeten
- 3) Jika seorang siswa memperoleh skor 16-20 dapat ditetapkan cukup kompeten
- 4) Jika seorang siswa memperoleh skor 0-15 dapat ditetapkan tidak kompeten

F. Contoh Instrumen Beserta Rubrik Penilaian

Pada bagian ini disajikan 3 contoh bentuk penilaian tes praktik, proyek, dan portofolio untuk mata pelajaran IPA dan Prakarya. Dengan melihat contoh-contoh ini diharapkan guru mampu menyusun sendiri instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator dari tiap-tiap KD mata pelajaran yang mereka kembangkan.

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a) Contoh Tes Praktik

Tes Praktik 1: Digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam hal:

- 1) Menyajikan hasil pengamatan;
- 2) Memprediksi peristiwa yang akan terjadi pada garis tersebut; dan
- 3) Mengomunikasikan hasil pengamatan secara tertulis dan lisan.

Lembar Kerja 1

- 1) Potong kertas isap atau kertas tisu dengan ukuran 4 x12 cm!
- 2) Gambarkan atau beri garis dengan spidol (atau pena) hitam 2 cm dari ujung kertas saring tersebut!
- 3) Ambil *beaker glass* atau gelas bekas air mineral, isi dengan air setinggi 1 cm!



Deskripsikan hasil pengamatanmu!

.....
.....
.....

Buatlah prediksi: Apa yang akan terjadi pada garis hitam tersebut, setelah kertas tisu dicelupkan beberapa saat ke dalam air?

- 4) Celupkan kertas tisu di air, dengan posisi garis berada sedikit di atas permukaan air!

Presentasikan hasil pengamatanmu!

Instrumen Tes Praktik 1

No.	Indikator	Hasil Penilaian		
		3 (baik)	2 (cukup)	1 (kurang)
1	Menyiapkan alat dan bahan			
2	Deskripsi pengamatan			
3	Menafsirkan peristiwa yang akan terjadi			
4	Melakukan praktik			
5	Mempresentasikan hasil praktik			
Jumlah Skor yang Diperoleh				

Rubrik Penilaian

No	Indikator	Rubrik
1	Menyiapkan alat dan bahan	3. Menyiapkan <i>seluruh</i> alat dan bahan yang diperlukan. 2. Menyiapkan <i>sebagian</i> alat dan bahan yang diperlukan. 1. Tidak menyiapkan <i>seluruh</i> alat dan bahan yang diperlukan.
2.	Deskripsi pengamatan	3. Memperoleh deskripsi hasil pengamatan <i>secara lengkap</i> sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. 2. Memperoleh deskripsi hasil pengamatan <i>kurang lengkap</i> sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. 1. Tidak memperoleh deskripsi hasil pengamatan <i>kurang lengkap</i> sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.
3.	Menafsirkan peristiwa yang akan terjadi	3. Mampu memberikan penafsiran <i>benar</i> secara substantif. 2. Mampu memberikan penafsiran <i>kurang benar</i> secara substantif. 1. Tidak mampu memberikan penafsiran <i>benar</i> secara substantif.

4.	Melakukan praktik	<p>3. Mampu melakukan praktik dengan menggunakan <i>seluruh</i> prosedur yang ada.</p> <p>2. Mampu melakukan praktik dengan menggunakan <i>sebagian</i> prosedur yang ada.</p> <p>1. Tidak mampu melakukan praktik dengan menggunakan prosedur yang ada.</p>
5.	Mempresentasikan hasil praktik	<p>3. Mampu mempresentasikan hasil praktik dengan benar secara substantif, bahasa mudah dimengerti, dan disampaikan secara percaya diri.</p> <p>2. Mampu mempresentasikan hasil praktik dengan benar secara substantif, bahasa mudah dimengerti, dan disampaikan kurang percaya diri.</p> <p>1. Mampu mempresentasikan hasil praktik dengan benar secara substantif, bahasa sulit dimengerti, dan disampaikan tidak percaya diri.</p>

Kriteria Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

b) Contoh Proyek

Tugas Proyek: Digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam hal: kemampuan menyelesaikan tugas proyek pemecahan masalah secara berkelompok dan menerapkan pengamatan (termasuk pengukuran), memecahkan masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

PETUNJUK:

- 1) Bentuklah kelompok, dengan anggota antara 3 – 5 anak.
- 2) Pilihlah salah satu tugas proyek yang disediakan untuk setiap kelompok.
- 3) Kerjakan tugas proyek tersebut dalam waktu kurang lebih 100 menit, meliputi penyelesaian tugas dan presentasi.
- 4) Tugas proyek yang dapat dipilih disediakan adalah Tugas Proyek 1, Tugas Proyek 2, dan Tugas Proyek 3, berikut.

Tugas	Deskripsi Tugas
Projek 1	<p>Berpikir Kritis</p> <p>Cara Termurah Membeli Minuman</p>  <p>Misalnya, kalian akan membeli minuman segar untuk persiapan piknik. Di sebuah toko, kalian menemukan dua cara yang mungkin untuk membeli minuman segar, yaitu satu botol besar berisi 2 L (2000 mL) dengan harga Rp10.000,00 atau 6 kaleng berisi 250 mL, dengan harga Rp 2.000,00 tiap kalengnya. Bagaimana kalian memutuskan membeli minuman botol atau minuman kaleng agar ekonomis? Jika diasumsikan biaya pengemasan adalah sama.</p>

Tugas	Deskripsi Tugas
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa mililiter minuman yang diperoleh dari satu botol dan berapa mililiter yang diperoleh dari 6 kaleng? Nyatakan setiap jawabanmu dalam liter! 2. Berapakah harga minuman tersebut per liternya jika membeli dalam botol? 3. Hitung juga harga per liternya jika membeli dalam kaleng! Manakah yang lebih murah?
Projek 2	Pemecahan Masalah Menentukan Konsentrasi Larutan Seorang siswa melarutkan 20 gram gula ke dalam 2 liter air. Berapakah konsentrasi larutan gula yang terbentuk dalam satuan g/l?
Projek 3	Keterampilan Proses Pengukuran Pilihlah suatu benda sebagai objek pengamatan. Kemudian, amati benda tersebut dengan indramu. Lakukan pengukuran sebanyak-banyaknya terhadap benda tersebut agar dapat kalian deskripsikan secara rinci. Buat laporan tertulis tentang deskripsi objek itu. Lakukan analisis, adakah besaran pada benda itu yang belum dapat diamati atau diukur. Kemukakan idemu, bagaimana cara mengamati atau mengukurnya.

Instrumen Tugas Projek 1

No	Tahapan	Skor 1 – 3
1	Persiapan	
	<i>Mengidentifikasi apa yang diketahui</i> a. 1 botol besar berisi 2 L (2000 ml) dengan harga Rp. 10.000,00 b. 6 kaleng berisi 250 ml, dengan harga Rp. 2.000,00 tiap kalengnya <i>Menentukan masalah</i> Menentukan harga minuman setiap liternya	
2	Pelaksanaan	
	<i>Bagaimana strateginya?</i> Lakukan perbandingan kedua harga setiap liter minuman tersebut <i>Bagaimana penerapannya?</i>	

	Harga setiap itemnya = $\frac{\text{Harga minuman}}{\text{Volume minuman (L)}}$	
3	Hasil	
	<i>Hasil</i> Minuman dengan harga relatif lebih murah	

c) Contoh Portofolio

Portofolio 1: Digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam hal menyajikan hasil pengukuran: 1) panjang; 2) massa; dan 3) selang waktu peristiwa tertentu dalam bentuk laporan tertulis.

Petunjuk Kerja 1

- 1) Periksa kembali data-data hasil pengukuran: panjang, massa, dan selang waktu yang pernah kalian lakukan beberapa waktu sebelumnya.
- 2) Nyatakan hasil-hasil pengukuran tersebut dalam bentuk tabel yang mudah dipahami dan memuat satuan yang relevan.
- 3) Lakukan perhitungan nilai rata-rata terhadap data besaran panjang, massa, dan selang waktu tersebut.
- 4) Buatlah kesimpulan terhadap hasil pengukuran yang telah diperoleh tersebut.
- 5) Buatlah laporan hasil pengukuran tersebut dalam bentuk laporan tertulis (ditulis tangan/diketik dengan rapi) dengan memuat: (1) Judul Laporan, (2) Tabel Data Pengukuran, (3) Perhitungan Data, (4) Kesimpulan, dan (5) Daftar Pustaka.

Instrumen Portofolio 1

No.	Indikator	Hasil Penilaian		
		3 (baik)	2 (cukup)	1 (kurang)
1	Melengkapi komponen laporan: Judul, Tabel data, Perhitungan Data, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka			
2	Penyajian Data Pengukuran panjang, massa, dan selang waktu dalam bentuk tabel yang relevan.			
3	Menentukan rata-rata data pengukuran: panjang, massa, dan selang waktu.			
4	Menyimpulkan data hasil pengukuran yang telah dilakukan.			
5	Menyerahkan laporan hasil pengukuran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.			
Jumlah Skor yang diperoleh				

Rubrik Penilaian

No	Indikator	Rubrik
1.	Melengkapi komponen laporan: Judul, Tabel Data, Perhitungan Data, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka	3. Komponen laporan mengandung 5 komponen. 2. Komponen laporan mengandung 3 komponen. 1. Komponen laporan mengandung 1 komponen.
2.	Penyajian Data Pengukuran panjang, massa, dan selang waktu dalam bentuk tabel yang relevan.	3. Memuat tabel dan satuan yang relevan. 2. Memuat salah satu dari tabel atau satuan yang relevan. 1. Tidak memuat tabel dan satuan yang relevan.

No	Indikator	Rubrik
3.	Menentukan rata-rata data pengukuran: panjang, massa, dan selang waktu.	3. Mampu menentukan rata-rata seluruh data pengukuran: panjang, massa, dan selang waktu dengan benar. 2. Mampu menentukan rata-rata sebagian data pengukuran: panjang, massa, dan selang waktu dengan benar. 1. Tidak mampu menentukan rata-rata sebagian data pengukuran: panjang, massa, dan selang waktu dengan benar.
4.	Menyimpulkan data hasil pengukuran yang telah dilakukan.	3. Mampu menyimpulkan seluruh besaran hasil pengukuran dengan benar. 2. Mampu menyimpulkan sebagian besaran hasil pengukuran dengan benar. 1. Tidak mampu menyimpulkan seluruh besaran hasil pengukuran dengan benar.
5.	Menyerahkan laporan hasil pengukuran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.	3. Mampu menyerahkan laporan hasil pengukuran tepat waktu. 2. Mampu menyerahkan laporan hasil pengukuran terlambat satu jam. 2. Mampu menyerahkan laporan hasil pengukuran terlambat dua jam.

Kriteria Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

G. Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh pendidik dengan tehnik penilaian praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Sedangkan pelaksanaan penilaian keterampilan dapat dilakukan pada ujiansekolah. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh pendidik secara berkelanjutan.

1) Penilaian Praktik

Dilakukan oleh pendidik, Intensitas melaksanakan ditentukan oleh pendidik berdasar tuntutan KD. Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan tes praktik.

- a) Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- b) Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- c) Menyampaikan tugas kepada peserta didik.
- d) Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes praktik.
- e) Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan.
- f) Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- g) Melakukan penilaian dilakukan secara individual.
- h) Mencatat hasil penilaian.
- i) Mendokumentasikan hasil penilaian.

2) Penilaian proyek

Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Intensitas pelaksanaannya didasarkan pada tuntutan KD. Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian proyek.

- a) Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- b) Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- c) Menyampaikan tugas disampaikan kepada peserta didik.
- d) Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan.
- e) Melakukan penilaian selama perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan proyek.
- f) Memonitor pengerjaan proyek peserta didik dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- g) Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- h) Memetakan kemampuan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi minimal.
- i) Mencatat hasil penilaian.
- j) Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun peserta didik.

3) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio dilakukan minimal setiap akhir semester. Intensitas pelaksanaan penilaian didasarkan pada tuntutan KD. Pelaksanaan penilaian portofolio, harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- a) Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur atau tugas mandiri tidak terstruktur, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b) Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan peserta didik. Penilaian portofolio oleh peserta didik bersifat sebagai evaluasi diri.
- c) Peserta didik mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi dirinya.
- d) Mendokumentasikan hasil penilaian portofolio sesuai format yang telah ditentukan
- e) Memberi umpan balik terhadap karya peserta didik secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, cara memperbaikinya dan diinformasikan kepada peserta didik.
- f) Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing

dalam satu map atau folder di rumah masing masing atau di loker sekolah.

- g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, peserta didik diberikesempatan untuk memperbaikinya.
- h) Membuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahankarya hasil perbaikan kepada guru
- i) Memamerkan dokumentasi kinerja dan atau hasil karya terbaik portofolio dengan caramenempel di kelas
- j) Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telahdiberi identitas masing-masing peserta didik untuk bahan laporan kepada sekolah danorang tua peserta didik
- k) Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan pesertadidik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahanlaporan kepada sekolah dan atau orang tua peserta didik .
- l) Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing peserta didik disertai umpan balik

H. Manajemen Nilai Keterampilan

1. Pelaporan

Laporan nilai keterampilan yang dibuat oleh pendidik dapat berupa lembaran, buku, dan buku yang disertai lembaran. Laporan dalam bentuk lembaran hendaknya memuat seluruh informasi tentang kemajuan peserta didik secara menyatu. Laporan berupa buku mendeskripsikan seluruh kompetensi untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik secara berkala. Laporan berupa buku dan lembaran memuat seluruh kompetensi secara terpisah. Buku laporan berisi informasi kompetensi inti 3 dan 4 (KI-3 dan KI-4), sedangkan lembaran secara terpisah mendeskripsikan kompetensi inti 1 dan 2 (KI-1 dan KI-2).

2. Pendokumentasian

a. Tes Praktik

Pelaporan tes praktik dibuat secara tertulis oleh pendidik dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang bermakna yang hasilnya disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik setiap kali dilakukan penilaian.

b. Tes Proyek

Pelaporan tes proyek dibuat secara tertulis maupun lisan oleh pendidik dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang

bermakna yang hasilnya disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik setiap kali dilakukan penilaian.

c. Portofolio

Pendidik mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing peserta didik, menilai bersama peserta didik sebagai bahan laporan kepada orang tua dan sekolah pada setiap akhir semester.

3. Tindak lanjut

Hasil penilaian keterampilan oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Laporan hasil penilaian keterampilan oleh pendidik berbentuk nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi keterampilan dan oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan dan dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor.

ANALISIS KUALITAS INSTRUMEN

A. Uji Validitas

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa dihadapkan pada masalah keakuratan sebuah informasi. Informasi yang diterima manusia setiap hari sangat banyak dengan sumber yang semakin beragam. Koran dan televisi adalah dua sumber informasi utama saat ini. Dengan semakin banyaknya sumber-sumber informasi yang senantiasa berkembang, maka muncul sebuah pertanyaan mendasar tentang sejauhmana informasi yang diperoleh tersebut dapat dipercaya?

Dalam penelitian-penelitian, keakuratan informasi yang diperoleh sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Sayangnya, akurasi informasi dalam penelitian-penelitian sosial tersebut tidak mudah diperoleh disebabkan sulitnya mendapatkan operasionalisasi konsep mengenai variabel yang hendak diukur. Untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diteliti, maka diperlukan alat ukur yang baik dan berkualitas. Alat ukur tersebut dapat berupa skala atau tes. Sebuah tes yang baik sebagaimana disampaikan oleh Azwar (2006) harus memiliki beberapa kriteria antara lain valid, reliabel, standar, ekonomis dan praktis.

Dalam *Standards for Educational and Psychological Testing* validitas adalah "... the degree to which evidence and theory support the interpretation of test scores entailed by proposed uses of tests " (1999). Sebuah tes dikatakan valid jika ia memang mengukur apa yang seharusnya diukur (Allen & Yen, 1979). Dalam bahasa yang hampir sama Mardapi (2004) menyatakan bahwa validitas adalah ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Menurut Nitko & Brookhart (2007) kevalidan sebuah alat ukur tergantung pada bagaimana hasil tes tersebut diinterpretasikan dan digunakan. Dalam pandangan Messick (1989) validitas merupakan penilaian menyeluruh dimana bukti empiris dan logika teori mendukung pengambilan keputusan serta tindakan berdasarkan skor tes atau model-model penilaian yang lain. Instrumen evaluasi dipersyaratkan valid agar hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi valid.

1. Macam-Macam Validitas

Di dalam buku *Encyclopedia of Educational Evaluation* yang ditulis oleh Scarvia B. Anderson dan kawan-kawan disebutkan "*A test is valid if it measures what it purpose to measure*", sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia "valid" disebut dengan "sahih". Secara garis besar validitas dapat dibedakan menjadi :

a. Validitas Logis

Validitas logis mengandung kata “*logis*” berasal dari kata “*logika*” yang berarti penalaran. Validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Validitas logis dapat dicapai apabila instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada. Validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut disusun. Ada dua macam validitas logis, yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

b. Validitas Empiris

Validitas empiris mengandung kata “*empiris*” yang berarti “*pengalaman*”. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Validitas empiris dibagi menjadi dua macam yaitu validitas “ada sekarang” dan validitas predictive.

Dari pengelompokan tersebut maka secara keseluruhan kita mengenal empat macam validitas :

a. Validitas isi (*content validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

b. Validitas konstruksi (*construct validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur

setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran.

c. Validitas “ada sekarang” (*concurrent validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada.

d. Validitas prediksi (*predictive validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

2. Cara Menghitung Validitas Instrumen

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi *Product Moment* yang dilakukan oleh Pearson.

Rumus korelasi *product moment* ada dua macam, yaitu :

- Korelasi *product moment* dengan simpangan baku
- Korelasi *product moment* dengan angka kasar

Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan baku :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

\sum_{xy} = Jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x

y^2 = Kuadrat dari y

Contoh perhitungan :

Misalnya akan menghitung validitas tes prestasi belajar biologi. Sebagai kriterium diambil rata-rata ulangan yang akan dicari validitasnya diberi kode X dan rata-rata nilai harian diberi kode Y. Kemudian dibuat tabel persiapan sebagai berikut:

Tabel 9.1 Data Korelasi *product moment* dengan simpangan baku

No.	Nama	X	Y	x	y	x^2	y^2	xy
1	Nadia	6,5	6,3	0,00	-0,08	0,00	0,01	0,0
2	Susi	7,0	6,8	0,50	0,42	0,25	0,16	0,2
3	Cecep	7,5	7,2	1,00	0,82	1,00	0,64	0,8
4	Eko	7,0	6,8	0,50	0,42	0,25	0,16	0,2
5	Dodik	6,0	7,0	-0,50	0,62	0,25	0,36	-0,3
6	Endi	6,0	6,2	-0,50	-0,18	0,25	0,04	0,1
7	Sarif	5,5	5,1	-1,00	-1,28	1,00	1,69	1,3
8	Agus	6,5	6	0,00	-0,38	0,00	0,16	0,0
9	Rina	7,0	6,5	0,50	0,12	0,25	0,01	0,06
10	Tina	6,0	5,9	-0,50	-0,48	0,25	0,36	0,240
	Jumlah	65	63,8			3,5	3,59	2,60

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{65}{10} = 6,5$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{63,8}{10} = 6,38 \text{ dibulatkan } 6,4$$

Dimasukkan ke rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2,6}{\sqrt{(3,5)(3,59)}} = \frac{2,6}{\sqrt{12,565}}$$

$$= \frac{2,6}{3,545}$$

$$= 0,733$$

Rumus Korelasi *product moment* dengan angka kasar :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan menggunakan data hasil tes prestasi belajar biologi di atas, kita dapat menghitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, yang tabel persiapannya sebagai berikut :

Tabel 9.2 Data Korelasi *Product moment* dengan angka kasar

No.	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Nadia	6,5	6,3	42,25	39,69	40,95
2	Susi	7,0	6,8	49,00	46,24	47,6
3	Cecep	7,5	7,2	56,25	51,84	54,0
4	Eko	7,0	6,8	49,00	46,24	47,6
5	Dodik	6,0	7,0	36,00	49,00	42,0
6	Endi	6,0	6,2	36,00	38,44	37,2
7	Sarif	5,5	5,1	30,25	26,01	28,05
8	Agus	6,5	6,0	42,25	36,00	39,0
9	Rina	7,0	6,5	49,00	42,25	45,5
10	Tina	6,0	5,9	36,00	34,81	35,4
	Jumlah	65	63,8	426	410,52	417,3

Dimasukkan ke dalam rumus :

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 r_{XY} &= \frac{10 \times 417,3 - (65 \times 63,8)}{\sqrt{\{10 \times 426 - 4225\}\{10 \times 410,52 - 4070,44\}}} \\
 &= \frac{4173 - 4147}{\sqrt{\{4260 - 4225\}\{4105,2 - 4070,44\}}} \\
 &= \frac{26}{\sqrt{35 \times 34,76}} \\
 &= \frac{26}{34,8797} \\
 &= \mathbf{0,745}
 \end{aligned}$$

Jika dibandingkan dengan validitas yang dihitung dengan rumus simpangan baku terdapat perbedaan, namun ini wajar karena adanya pembulatan angka dalam perhitungan, perbedaan ini sangat kecil sehingga dapat diabaikan.

Koefisien korelasi selalu pada angka kisaran antara -1,00 sampai +1,00. Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan hubungan kesejajaran atau searah. Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- Koefisien korelasi 0,800 – 1,00 = sangat tinggi
- Koefisien korelasi 0,600 – 0,800 = tinggi

- Koefisien korelasi $0,400 - 0,600 = \text{cukup}$
- Koefisien korelasi $0,200 - 0,400 = \text{rendah}$
- Koefisien korelasi $0,000 - 0,200 = \text{sangat rendah}$

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara yaitu :

- a. Dengan melihat harga koefisien korelasi (r) dan diinterpretasikan, misalnya korelasi tinggi, cukup dan sebagainya.
- b. Dengan dikonsultasikan dengan tabel r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya atau valid tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r hitung $> r$ tabel, maka signifikan atau valid. Jika r hitung $< r$ tabel, maka tidak signifikan atau tidak valid.

3. Cara Menghitung Validitas Butir Soal atau Validitas Item

Apa yang sudah dibicarakan di atas adalah validitas soal secara keseluruhan tes. Di samping itu perlu juga mencari validitas item atau validitas untuk masing-masing butir soal. Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor item menyebabkan tinggi rendahnya skor total.

Untuk soal-soal bentuk objektif skor untuk item biasa diberikan dengan angka 1 (item yang dijawab benar) dan angka 0 (item yang dijawab salah), sedangkan skor total merupakan jumlah dari skor untuk semua item yang membangun soal tersebut.

Contoh perhitungan:

Tabel 9.3 Analisis Item untuk Perhitungan Validitas Item

No.	Nama	Butir Soal/Item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Nadia	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
2	Susi	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
3	Cecep	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
4	Eko	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Dodik	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Endi	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Sarif	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Agus	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Misalnya akan dihitung validitas item nomor 6, maka skor item tersebut disebut variabel X dan skor total disebut Y. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh data sebagai berikut :

$$\Sigma X = 6$$

$$\Sigma Y = 46$$

$$\Sigma XY = 37$$

$$\Sigma X^2 = 6$$

$$\Sigma Y^2 = 288$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment* angka kasar :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{8 \times 37 - (6 \times 46)}{\sqrt{\{8 \times 6 - 6^2\}\{8 \times 288 - 46^2\}}} \\
 &= \frac{296 - 276}{\sqrt{\{48 - 36\}\{2304 - 2116\}}} \\
 &= \frac{20}{\sqrt{12 \times 188}} \\
 &= \frac{20}{47,497} \\
 &= 0,421
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut di atas maka diperoleh validitas item nomor 6 adalah 0,421. Untuk mengambil keputusan angka tersebut dikonsultasikan dengan tabel *r* (*product moment*). Dari tabel *r* pada df 8 diperoleh angka 0,707. Oleh karena $r_{\text{hitung}} = 0,421 < r_{\text{tabel}} = 0,707$, maka item nomor 6 tidak valid.

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas mempunyai berbagai makna lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Sedangkan suatu instrumen dikatakan reliabel

(andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

1. Cara Menghitung Reliabilitas Instrumen

Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas dan banyak digunakan orang ada dua rumus yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson (dalam Suharsimi, 2007) yaitu K-R. 20 dan K-R. 21.

Contoh perhitungan :

a. Penggunaan rumus K-R.20

$$\text{Rumus } r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

dimana : r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$ = jumlah perkalian antara p dan q

N = banyaknya item

S = standar deviasi (standar deviasi adalah akar varians)

Tabel 9.4 Perhitungan Mencari Reliabilitas Tes dengan K-R.20

No.	Nama Resp.	Nomor item							Skor total
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Nadia	1	0	1	1	1	1	0	5
2	Susi	0	1	1	0	1	1	1	5
3	Cecep	0	0	0	0	1	0	1	2
4	Eko	0	1	1	1	1	1	1	6
5	Dodik	1	0	0	0	1	0	0	2
6	Endi	0	1	1	1	1	0	0	4
7	Sarif	0	0	0	1	1	1	0	3
8	Agus	0	1	0	1	1	0	0	3
9	Rina	0	1	0	1	1	0	0	3
10	Tina	0	0	0	1	1	0	0	2
	np	2	5	4	7	10	4	3	35
	p	0,2	0,5	0,4	0,7	1	0,4	0,3	
	q	0,8	0,5	0,6	0,3	0	0,6	0,7	
	pq	0,16	0,25	0,24	0,21	0	0,24	0,21	1,31
	S								1,43

Dari tabel di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus K-R.20

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right) \\
 &= \left(\frac{7}{7-1} \right) \left(\frac{1,43^2 - 1,31}{1,43^2} \right) \\
 &= 1,17 \times \frac{2,05 - 1,31}{2,05} \\
 &= 1,17 \times \frac{0,74}{2,05}
 \end{aligned}$$

$$= 1,17 \times 0,36$$

$$= 0,421$$

b. Penggunaan rumus K-R.21

$$\text{Rumus } r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Dimana : M = Mean atau rata-rata skor total

$$\text{Maka : } r_{11} = \left(\frac{7}{7-1} \right) \left(1 - \frac{3,5(7-3,5)}{7 \times 2,056} \right)$$

$$= 1,17 \times \left(1 - \frac{3,5 \times 3,5}{14,392} \right)$$

$$= 1,17 \times (1 - 0,851)$$

$$= 1,17 \times 0,149$$

$$= 0,17433 \text{ dibulatkan } \mathbf{0,174}$$

c. Penggunaan rumus Alpha Cronbach's

$$\text{Rumus } r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varian total

Tabel 9.5 Perhitungan Mencari Reliabilitas Tes dengan Alpha Cronbach's

No	Nama	Skor item										Skor Total	Kuadrat Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A	2	3	3	3	4	4	3	3	4	2	31	961
2	B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	900
3	C	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	26	676
4	D	3	5	3	3	3	3	3	2	2	2	29	841
5	E	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	32	1024
6	F	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	31	961
7	G	2	4	4	5	5	4	4	3	5	2	38	1444
8	H	4	5	3	4	4	5	5	5	4	4	43	1849
9	I	2	3	3	3	2	1	4	4	2	2	26	676
10	J	2	3	3	5	5	1	4	4	5	2	34	1156
Jumlah		28	38	35	42	40	36	41	40	41	34	320	10488
Jumlah kuadrat		784	1444	1225	1764	1600	1296	1681	1600	1681	1156	$\sigma^2_t = 27,556$	
σ^2		0,46	0,71	0,18	0,62	1,17	1,78	0,71	0,84	1,51	0,49	$\Sigma\sigma^2 = 8,467$	

Dari tabel tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus Alpha Cronbach's:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{10}{10-1} \right] \left[1 - \frac{8,467}{27,556} \right]$$

$$= \left[\frac{10}{9} \right] [1 - 0,3073]$$

$$= 1,11 \times 0,6927$$

$$= \mathbf{0,76}$$

Dari perhitungan tersebut di atas maka diperoleh reliabilitas instrumen sebesar 0,76. Untuk mengambil keputusan angka tersebut dikonsultasikan dengan tabel r (*product moment*). Dari tabel r pada df 8 diperoleh angka 0,707. Oleh karena $r_{hitung} = 0,76 > r_{tabel} = 0,707$, maka instrumen tes dikatakan reliabel.

C. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

0,0 ----- 1,0
sukar mudah

Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P singkatan dari “Proporsi”. Rumus mencari P adalah :

$$P = \frac{B}{JS}$$

dimana :

P = Indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

(Arikunto, 2007)

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut :

- Soal dengan $P = 0,00$ sampai $0,30$ adalah soal sukar
- Soal dengan $P = 0,30$ sampai $0,70$ adalah soal sedang
- Soal dengan $P = 0,7$ sampai $1,00$ adalah soal mudah

Walaupun demikian ada yang berpendapat bahwa soal-soal yang dianggap baik, yaitu soal-soal sedang yaitu soal-soal yang mempunyai indeks kesukaran $0,30 - 0,70$. Perlu diketahui bahwa soal-soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar tidak berarti tidak boleh digunakan. Hal ini tergantung kegunaannya.

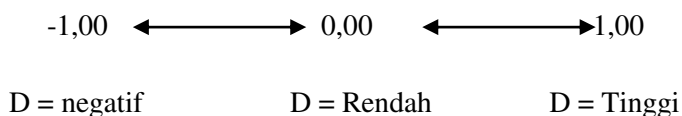
Contoh perhitungan :

Tabel 9.6 Analisis Item untuk Tingkat Kesukaran

No.	Nomor Soal							Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	1	0	1	1	1	1	0	5
2	0	1	1	0	1	1	1	5
3	0	0	0	0	1	0	1	2
4	0	1	1	1	1	1	1	6
5	1	0	0	0	1	0	0	2
6	0	1	1	1	1	0	0	4
7	0	0	0	1	1	1	0	3
8	0	1	0	1	1	0	0	3
9	0	1	0	1	1	0	0	3
10	0	0	0	1	1	0	0	2
B	2	5	4	7	10	4	3	
P	0,20	0,50	0,40	0,70	1,00	0,40	0,30	
Kriteria	sukar	sedang	sedang	sedang	mudah	sedang	sukar	

D. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (kemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (kemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks *diskriminasi*, disingkat D. Indeks diskriminasi berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Bedanya dengan indeks kesukaran adalah kalau indeks kesukaran tidak mengenal tanda negatif (-), tapi pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif digunakan jika sesuatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas teste. Yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai. Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda, yaitu :



Untuk suatu soal yang dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua siswa baik yang pandai maupun yang bodoh tidak dapat menjawab dengan benar, maka soal tersebut tidak baik juga, karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja.

Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*).

Jika seluruh kelompok atas dapat menjawab soal tersebut dengan benar, sedang seluruh kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai D paling besar, yaitu 1,00. Sebaliknya jika semua kelompok atas menjawab salah, tetapi semua kelompok bawah menjawab benar, maka nilai $D = -1,00$. Tetapi jika siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai nilai $D = 0,00$, karena tidak mempunyai pembeda sama sekali.

Cara menentukan daya pembeda

Untuk ini perlu dibedakan antara kelompok kecil (kurang dari 100) dan kelompok besar (100 orang ke atas).

a. Untuk kelompok kecil

Seluruh kelompok tes dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah.

Contoh :

Siswa	Skor	
A	9	} Kelompok atas (J_A)
B	8	
C	7	
D	7	
E	6	
F	5	} Kelompok bawah (J_B)
G	5	
H	4	
I	4	
J	3	

Seluruh pengikut tes diurutkan mulai dari skor tertinggi sampai terendah, lalu dibagi 2.

b. Untuk kelompok besar

Untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas (J_A) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah (J_B)

J_A = Jumlah kelompok atas

J_B = Jumlah kelompok bawah

Contoh :

Skor	
9	} 27% sebagai J_A
9	
8	
8	
8	
7	
7	
.	
—	
.	
.	
.	
—	
.	} 27% sebagai J_B
.	
5	
5	
4	
4	
3	
3	
2	

Rumus mencari D

Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana :

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

P_A = $\frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = $\frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda :

D = 0,00 – 0,20 = jelek (*poor*)

D = 0,20 – 0,40 = cukup (*satisfactory*)

D = 0,40 – 0,70 = baik (*good*)

D = 0,70 – 1,00 = baik sekali (*exellent*)

D = negatif (-) semua tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya didrop atau dibuang saja.

(Arikunto, 2007)

Contoh perhitungan :

Tabel 9.7 Analisis Item untuk Daya Pembeda

No.	Siswa	Kel.	Nomor soal										Skor total	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A	B	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	5	
2	B	A	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7	
3	C	A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	
4	D	B	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	5	
5	E	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
6	F	B	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	6	
7	G	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6	
8	H	B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6	
9	I	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8	
10	J	A	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7	
11	K	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7	
12	L	B	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5	
13	M	B	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3	
14	N	A	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	
15	O	A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	
16	P	B	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	3	
17	Q	A	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8	
18	R	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	
19	S	B	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	6	
20	T	B	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	6	
			BA	8	8	8	6	5	9	9	8	10	8	
			PA	0,8	0,8	0,8	0,6	0,5	0,9	0,9	0,8	1	0,8	
			BB	3	7	4	2	1	7	6	9	10	2	
			PB	0,3	0,7	0,4	0,2	0,1	0,7	0,6	0,9	1	0,2	
			D	0,50	0,10	0,40	0,40	0,40	0,20	0,30	-0,10	0,00	0,60	

E. Analisis Pengecoh (distraktor)

Tes pilihan ganda memiliki satu pertanyaan serta beberapa pilihan jawaban. Di antara pilihan jawaban yang ada, hanya satu yang benar. Selain jawaban yang benar tersebut, adalah jawaban yang salah. Jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan distractor (pengecoh).

1. Pertanyaan/pernyataan (item)

A. —————> = Kunci jawaban

B. }

2. Alternatif (option)

C. —————> = Distraktor (pengecoh)

D. }

E. }

Tujuan utama dari pemasangan distraktor pada setiap butir item soal pada contoh di atas agar dari sekian banyak testee yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distraktor yang mereka pilih merupakan jawaban yang betul. Dengan kata lain, distraktor baru dapat dikatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut telah memiliki daya rangsang yang tinggi sehingga testee (khususnya yang masuk dalam kategori kemampuannya rendah) merasa bimbang, dan ragu sehingga akhirnya mereka terkecoh untuk memilih distraktor sebagai jawaban yang betul, sebab mereka mengira yang mereka pilih itu adalah kunci jawaban item, padahal bukan.

Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal.

Menurut Arifin (2012) dapat Indeks pengecoh dihitung dengan rumus :

$$IP = \frac{P}{(N - B)/(n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP = Indeks pengecoh/distraktor

P = Jumlah peserta yang memilih pengecoh

N = Jumlah peserta yang ikut tes

B = Jumlah peserta yang menjawab benar pada butir soal

n = Jumlah alternatif jawaban/option

Catatan :

Bila semua subyek menjawab benar pada butir soal tertentu (semua sesuai kunci), maka $IP = 0$ yang berarti soal tersebut jelek, dengan demikian pengecoh tidak berfungsi.

Klasifikasi pengecoh berdasarkan Indeks Pengecoh sebagai berikut:

Sangat baik $IP = 76\% - 125\%$

Baik $IP = 51\% - 75\%$ atau $126\% - 150\%$

Kurang baik $IP = 26\% - 50\%$ atau $151\% - 175\%$

Buruk $IP = 0\% - 25\%$ atau $176\% - 200\%$

Sangat buruk $IP = \text{lebih dari } 200\%$

Distraktor sudah berfungsi dengan baik jika sudah dipilih oleh lebih dari 5% pengikut tes ($p > 5\%$) dan jika kurang atau

sama dengan 5% ($p \leq 5\%$) berarti distraktor tidak berfungsi dengan baik.

Dengan demikian efektifitas distraktor adalah seberapa baik pilihan yang salah tersebut dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih distraktor tersebut, maka distraktor itu dapat menjalankan fungsinya dengan baik

MENSKOR DAN MENILAI

A. Menskor

Bagian terpenting dalam pengukuran dengan tes adalah penyusunan teks. Apabila semua tes disusun sebaik-baiknya maka sebagian besar dari tujuan penyusunan tes tercapai, selain itu menskor (memberi Angka) dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan dari penilai, ditambah dengan kebijaksanaan.

Sementara orang berpendapat bahwa bagian yang paling penting dari pekerjaan pengukuran dengan tes adalah penyusunan tes. Jika alat tesnya sudah disusun sebaik-baiknya maka anggapannya sudah tercapailah sebagian besar dari maksudnya. Tentu saja anggapan itu tidak benar. Penyusunan tes baru merupakan satu bagian dari serentetan pekerjaan mengetes.

Di samping penyusunan dan pelaksanaan tes itu sendiri, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan yang luar biasa dari penilai, ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Nama lain menskor adalah memberi angka.

Menurut Arikunto (2007), dalam pekerjaan menskor atau memberi angka, dapat digunakan 3 macam alat bantu yaitu :

1. Alat bantu untuk menentukan jawaban yang benar, disebut kunci jawaban.
2. Alat bantu untuk menyeleksi jawaban jawaban yang benar dan yang salah, disebut kunci skoring.
3. Alat bantu untuk menentukan angka, disebut pedoman penilaian.

1. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk Betul-Salah

Untuk tes bentuk betul-salah (*true-false*) yang dimaksud dengan kunci jawaban adalah sederetan jawaban yang kita persiapkan untuk pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang kita susun, sedangkan kunci skoring adalah alat yang kita gunakan untuk mempercepat pekerjaan skoring.

Oleh karena dalam hal ini testee (tercoba) hanya diminta melingkari huruf B atau S maka kunci jawaban yang disediakan hanya berbentuk urutan nomor serta huruf dimana kita menghendaki untuk melingkari atau dapat juga diberi tanda (X).

Misalnya :

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. S |
| 2. S | 7. B |
| 3. S | 8. S |
| 4. B | 9. S |
| 5. B | 10. B |

Ada baiknya kunci jawaban ini ditentukan terlebih dahulu sebelum menyusun soalnya, agar :

Pertama : dapat diketahui imbalan antara jawaban B dan S

Kedua : dapat diketahui letak atau jawaban B dan S

Bentuk soal betul-salah sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga jumlah jawaban B hampir sama banyaknya dengan jawaban S, dan tidak dapat ditebak karena tidak diketahui pola jawabannya. Kunci jawaban untuk tes bentuk ini dapat diganti kunci skoring (*scoring key*) yang pembuatannya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 :

Menentukan letak jawaban yang betul

Misalnya :

- | | |
|------------|-------------|
| 1. (B) – S | 6. B – (S) |
| 2. B – (S) | 7. (B) – S |
| 3. B – (S) | 8. B – (S) |
| 4. (B) – S | 9. (B) – S |
| 5. (B) – S | 10. (B) – S |

Langkah 2 :

Melubangi tempat-tempat lingkaran sedemikian rupa sehingga lingkaran yang dibuat oleh testee dapat terlihat:

Catatan :

Dengan cara ini bahwa lubang yang terlalu kecil berakibat tertutupnya jawaban testee, sedangkan lubang yang terlalu besar akan saling memotong.

Oleh karena itu, cara menjawab dengan memberi tanda silang akan lebih baik dari pada melingkari. Dengan demikian maka tanda yang dibuat testee akan tampak jelas seperti terlihat pada contoh berikut:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. $\textcircled{\times}$ – S | 6. B – $\textcircled{\times}$ |
| 2. B – $\textcircled{\text{S}}$ | 7. $\textcircled{\text{B}}$ – S |
| 3. B – $\textcircled{\times}$ | 8. B – $\textcircled{\times}$ |
| 4. $\textcircled{\text{B}}$ – S | 9. $\textcircled{\text{B}}$ – S |
| 5. $\textcircled{\text{B}}$ – S | 10. $\textcircled{\times}$ – S |

Dengan cara ini terlihat ada 5 jawaban yang tepat

Dalam menentukan angka (skor) untuk tes bentuk B-S ini kita dapat menggunakan rumus tanpa hukuman, yaitu banyaknya angka yang dijawab dengan benar sesuai kunci jawaban. Sedangkan dengan hukuman (karena diragukan adanya unsur tebakan) yaitu dengan rumus :

Rumus : $S = R - W$

Dimana :

S = *Score*

R = *Right*

W = *Wrong*

Skor yang diperoleh siswa sebanyak jumlah soal yang benar dikurangi dengan jumlah soal yang salah.

2. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk pilihan ganda (*multiple choice*)

Dengan tes pilihan ganda, testee diminta melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban yang disediakan atau dengan memberi tanda silang (X) pada tempat yang sesuai di lembar jawaban. Dalam hal menentukan kunci jawaban untuk bentuk ini langkahnya sama dengan soal bentuk betul-salah. Hanya untuk soal yang jumlahnya lebih dari 30 buah sebaiknya menggunakan lembar jawaban dan nomor-nomor urutannya dibuat sedemikian rupa sehingga tidak memakan tempat. Misalnya sebagai berikut :

1.	A	X	C	D
2.	A	B	C	I X
3.	A	B	O X	D
4.	A	B	X	D
5.	X	B	C	D
6.	A	X	C	D
7.	A	B	X	D
8.	A	X	C	D
9.	A	X	C	D
10.	A	B	C	X

11.	A	X	B	C	D
12.	A	X	B	C	D
13.	A	B	C	X	D
14.	A	B	C	D	X
15.	A	B	C	D	X
16.	A	B	C	X	D
17.	A	X	B	C	D
18.	A	B	X	C	D
19.	A	B	X	C	D
20.	A	B	X	C	D

Menurut Arikunto (2007), dalam menentukan angka untuk tes bentuk pilihan ganda, juga dikenal 2 macam cara, yakni tanpa hukuman dan dengan hukuman. Tanpa hukuman apabila banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban.

Dengan hukuman menggunakan rumus :

$$S = R - \frac{(W)}{(n - 1)}$$

Dimana :

$S = Score$

$R = Right$

$W = Wrong$

$n =$ Banyaknya pilihan jawaban

Contoh :

- Banyaknya soal = 20
- Banyaknya yang betul = 14
- Banyaknya yang salah = 6
- Banyaknya pilihan = 4

Maka skornya adalah :

$$\begin{aligned} S &= R - \frac{(W)}{(n - 1)} \\ &= 14 - \frac{6}{(4 - 1)} \\ &= 14 - 2 \\ &= 12 \end{aligned}$$

3. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk jawaban singkat (*short answer test*)

Tes jawaban singkat adalah bentuk tes yang menghendaki jawaban berbentuk kata atau kalimat. Melihat namanya, maka jawaban untuk tes tersebut tidak boleh berbentuk kalimat panjang, tetapi harus sesingkat mungkin dan mengandung satu pengertian. Dengan persyaratan inilah maka bentuk tes ini dapat digolongkan ke dalam bentuk tes objektif. Tes bentuk isian dianggap setara dengan tes jawaban singkat.

Kunci jawaban tes bentuk ini merupakan deretan jawaban sesuai dengan nomornya.

Contoh :

1. Respirasi
2. Fotosintesis
3. Sel
4. Kloroplas
5. Karbondioksida

Bagaimana kunci pemberian skornya ?

Sebaiknya tiap soal diberi angka 2 (dua). Dapat juga angka itu disamakan dengan angka pada bentuk betul-salah atau pilihan ganda jika memang jawaban yang diharapkannya ringan atau mudah. Tetapi sebaliknya apabila jawabannya bervariasi misalnya lengkap sekali, lengkap dan kurang lengkap, maka angkanya dapat dibuat bervariasi pula misalnya 2, 1,5 dan 1.

4. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk menjodohkan (*matching*)

Pada dasarnya tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda, dimana jawaban-jawaban dijadikan satu, demikian pula pertanyaan-pertanyaannya. Dengan demikian, maka pilihan jawabannya akan lebih banyak. Satu kesulitan lagi adalah bahwa jawaban yang dipilih dibuat sedemikian rupa sehingga jawaban yang satu tidak diperlukan bagi pertanyaan lain.

Kunci jawaban tes bentuk menjodohkan dapat berbentuk sederetan jawaban yang dikehendaki atau deretan nomor yang diikuti oleh huruf-huruf yang terdapat di depan alternatif jawaban.

Contoh :

- | | | |
|-------------------------|------|------|
| 1. Ribosom | | 1. f |
| 2. Badan golgi | | 2. b |
| 3. Membran sel | atau | 3. d |
| 4. Retikulum endoplasma | | 4. a |
| 5. Lisosom | | 5. c |

Karena soal bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda yang lebih kompleks. Maka angka yang diberikan sebagai imbalan juga harus lebih banyak. Misalnya angka untuk tiap nomor adalah 2 (dua).

5. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk uraian (*essay test*)

Sebelum menyusun sebuah tes uraian sebaiknya kita tentukan terlebih dahulu pokok-pokok jawaban yang kita kehendaki. Dengan demikian, maka akan mempermudah kita dalam mengoreksi tes tersebut.

Tidak ada jawaban yang pasti terhadap tes bentuk uraian ini. Jawaban yang kita peroleh akan sangat beraneka ragam. Langkah-langkah yang mesti kita lakukan pada waktu kita mengoreksi dan memberi angka tes bentuk uraian adalah sebagai berikut :

- a. Membaca jawaban soal pertama dari seluruh jawaban siswa. Dengan membaca seluruh jawaban, kita dapat memperoleh gambaran lengkap tidaknya jawaban siswa secara keseluruhan.
- b. Menentukan angka skor jawaban untuk soal pertama. Misalnya jika jawabannya lengkap dan benar diberi angka 5, kurang sedikit diberi angka 4, dan seterusnya hingga jawaban yang paling minim, yaitu jika jawabannya meleset atau sama sekali tidak benar. Dan jika tidak ada jawabannya (kosong) kita beri angka 0.
- c. Memberikan angka bagi soal pertama untuk seluruh jawaban siswa.
- d. Mengulangi langkah-langkah tersebut untuk soal kedua dan seterusnya hingga selesai.

- e. Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

6. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tugas

Kunci jawaban untuk memeriksa tugas merupakan pokok-pokok yang harus termuat di dalam pekerjaan siswa. Hal ini menyangkut kriteria tentang isi tugas. Namun sebagai kelengkapan dalam pemberian skor digunakan suatu tolok ukur tertentu.

Tolok ukur yang disarankan sebagai ukuran keberhasilan tugas adalah :

- a. Ketepatan waktu penyerahan tugas.
- b. Bentuk fisik pengerjaan tugas yang menandakan keseriusan mahasiswa dalam mengerjakan tugas.
- c. Sistematika yang menunjukkan keruntutan pikiran.
- d. Kelengkapan isi menyangkut ketuntasan penyelesaian dan kepadatan isi.
- e. Mutu hasil tugas, yaitu kesesuaian hasil dengan garis-garis yang sudah ditentukan oleh guru/dosen.

Dalam mempertimbangkan nilai akhir perlu dipikirkan peranan masing-masing aspek kriteria tersebut, misalnya :

A_1 = Ketepatan waktu, diberi bobot 2

A_2 = Bentuk fisik, diberi bobot 1

A_3 = Sistematika, diberi bobot 3

A_4 = Kelengkapan isi, diberi bobot 3

A_5 = Mutu hasil tugas, diberi bobot 3

Maka nilai akhir untuk tugas tersebut diberikan dengan rumus :

$$NAT = \frac{2 \times A_1 + 1 \times A_2 + 3 \times A_3 + 3 \times A_4 + 3 \times A_5}{12}$$

B. Menilai

Yang dimaksud dengan menilai ialah kegiatan membandingkan hasil pengukuran (skor) sifat suatu objek dengan acuan yang relevan sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu kualitas yang bersifat kuantitatif.

Sebagai hasil penilaian sifat suatu objek berupa kualitas yang bersifat kuantitatif yang diberi simbol agar lebih dipahami. Simbol yang dipakai dalam penilaian untuk menyatakan nilai tersebut dapat berupa angka dan huruf.

1. Simbol angka : Skala 0 s/d 4; 1 s/d 4; 1 s/d 100

Arti simbol angka antara lain :

- 1 = amat buruk
- 2 = buruk
- 3 = amat kurang
- 4 = kurang
- 5 = tidak cukup
- 6 = cukup
- 7 = lebih cukup
- 8 = baik
- 9 = amat baik
- 10 = istimewa

2. Simbol huruf : E; D; C; B; A

Arti simbol huruf antara lain :

E = gagal

D = kurang/meragukan

C = cukup

B = baik

A = amat baik

Ada kesan penggunaan simbol angka lebih luwes dari pada simbol huruf, karena angka memungkinkan untuk dijumlahkan, dikurangkan, dikalikan, dibagi dan sebagainya. Sehingga dapat diolah untuk keperluan-keperluan lain seperti *mean*, *standar deviasi* korelasi dan sebagainya. Selain itu rentangan nilai dengan simbol angka lebih luas dari pada simbol huruf, sehingga dapat mewakili perbedaan kuantitatif secara lebih rinci sesuai dengan berbagai tingkat perkembangan pada siswa.

C. Perbedaan antara Skor dan Nilai

Sebelum melakukan pengolahan dan konversi data hasil penilaian (mengubah data skor mentah hasil tes belajar menjadi nilai standar) terlebih dahulu harus dibedakan pengertian skor dan nilai. Pada umumnya antara skor dan nilai dianggap mempunyai pengertian yang sama, padahal keduanya mempunyai arti yang berbeda.

Skor : Adalah hasil pekerjaan menyekor (memberi angka) yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa.

Nilai : Adalah angka atau huruf ubahan dari skor yang sudah dijumlahkan dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan norma dan acuan patokan atau standar.

Nilai pada dasarnya merupakan angka atau huruf yang menggambarkan seberapa tinggi/besar tingkat ketercapaian kompetensi, juga melambangkan penghargaan yang diberikan seorang guru kepada peserta didik (Arikunto, 2007)

D. Pengolahan/Analisis Skor

1. Catatan harian keterampilan siswa

Bahan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru untuk membuat penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) di buku rapor adalah catatan harian keterampilan per peserta didik untuk setiap indikator kompetensi dasar (KD) keterampilan. Catatan ini dituangkan dalam format daftar cek atau skala penilaian. Format ini dapat dirancang untuk diisi oleh 3 pihak, yaitu: pelaku keterampilan (diri peserta didik itu sendiri), pengamat (teman sejawat), dan guru. Format ini harus dilengkapi dengan rubrik penilaian, yang menjadi acuan kerja penilai. Dengan tersedianya rubrik penilaian, memungkinkan peserta didik mampu mengisi format sehingga menutup keterbatasan waktu guru

mengobservasi per siswa. Guru dapat memanfaatkan catatan siswa sebagai bahan penilaian setelah melihat kebenaran data pendukung atau melakukan konfirmasi keterampilan.

Dalam silabus tiap mata pelajaran yang sudah disusun oleh pemerintah, pada setiap KD sudah dituliskan bentuk penilaiannya. Tentunya untuk kompetensi keterampilan akan mengarah ke satu dari tiga teknik penilaian (tes praktik, proyek, atau portofolio). Dalam hal pilihan teknik penilaian untuk tiap-tiap KD, perlu dijamin adanya data/skor penilaian untuk ketercapaian tiap-tiap KD, sedangkan teknik yang dipergunakan dapat dipertukarkan.

2. Rekap skor per KD keterampilan

Nilai capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh dari setiap indikator perlu direkap menjadi nilai kompetensi keterampilan peserta didik tiap-tiap KD. Nilai ini perlu diupayakan dalam skala 1-4 dan dapat dibandingkan dengan nilai KKM untuk tiap-tiap KD. Apabila peserta didik tidak mendapatkan nilai sempurna pada KD, harus dilengkapi dengan deskripsi bagain mana yang belum sempurna. Sehingga dalam rekap skor/nilai per siswa per KD keterampilan berisi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang mencerminkan dari nilai tiap-tiap peserta didik.

Ketuntasan Belajar keterampilan, ditentukan dengan kriteria minimal sebagai berikut:

Seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai $=$ atau > 75 dari hasil tes formatif.

Implikasi dari kriteria ketuntasan belajar keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya;

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu;

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian

pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu; Bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan.

3. Bahan Nilai Rapor

Untuk merekap nilai KD menjadi nilai rapor, setiap nilai KD dapat dibobot dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menuntaskan 1 KD tersebut. Jadi KD yang memerlukan waktu pencapaian lebih lama diberi bobot lebih besar. Selanjutnya nilai tersebut dapat dirata-rata dengan memperhitungkan bobot menjadi nilai rata-rata KD untuk 1 semester. Sedangkan nilai tersebut perlu dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik tersebut. Jadi nilai kompetensi keterampilan per semester per siswa meliputi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang telah dicapainya.

Meskipun penilaian per KD sudah diperoleh dengan 3 teknik (tes praktik, proyek, dan portofolio) dan sudah mencerminkan pencapaian semua KD dalam 1 semester, peluang melakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dimungkinkan untuk mata pelajaran

yang memiliki karakteristik KD yang integratif dan komplementer. Dengan demikian nilai akhir semester untuk kompetensi keterampilan diperoleh dari Rata-rata nilai KD yang sudah dibobot (Nilai Harian), UTS, dan UAS. Tentusaja nilai akhir tetap disandingkan dengan deskripsi kompetensi yang mencerminkan nilai tersebut.

E. Beberapa Skala Penilaian

1. Skala Bebas

Skala bebas adalah skala yang tidak tetap, Adakalanya skor tertinggi 20, lain kali 25, 50 dan yang lainnya. Semua tergantung dari banyak dan bentuk soal. Jadi angka tertinggi dan skala yang digunakan tidak selalu sama.

2. Skala 1 – 10

Pada umumnya para guru cenderung menggunakan skala 1 – 10 dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Ini berarti bahwa siswa yang mendapat nilai 10 adalah nilai yang tertinggi.

3. Skala 1 – 100

Dengan menggunakan skala 1 – 10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukkan penilaian yang agak kasar. Sebenarnya ada hasil prestasi yang berada di antara kedua angka bulat itu. Untuk itulah maka dengan menggunakan skala 1 – 100 dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat. Misalnya angka 6,4

dalam skala 1 – 10 biasanya dibulatkan menjadi 6, tetapi dalam skala 1 – 100 angka ini dituliskan angka bulat 64.

4. Skala huruf

Selain menggunakan angka, pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf A, B, C, D dan E. Jarak antara huruf A dan B tidak dapat digambarkan sama dengan jarak antara B dan C, atau antara C dan D. Penggunaan huruf dalam penilaian akan terasa lebih tepat digunakan karena tidak ditafsirkan sebagai arti perbandingan. Huruf tidak menggambarkan kuantitas, tetapi dapat digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kualitas. Oleh karena itu, dalam mengambil jumlah atau rata-rata akan dijumpai kesulitan. Padahal dalam pengisian rapor kita tidak lepas dari pekerjaan mengambil rata-rata.

Ada cara yang digunakan untuk mengambil rata-rata dari huruf, yaitu dengan mentransfer nilai huruf tersebut menjadi nilai angka dahulu. Yang sering digunakan, satu nilai huruf itu mewakili satu rentangan nilai angka. Contohnya adalah sebagai berikut :

Tabel 10.1 Skala Angka dan Huruf

Angka 100	Angka 10	Huruf	Keterangan
80 – 100	8,0 – 10,0	A	Baik sekali
66 – 79	6,6 – 7,9	B	Baik
56 – 65	5,6 – 6,5	C	Cukup
40 – 55	4,0 – 5,5	D	Kurang
30 – 39	3,0 – 3,9	E	Gagal

F. Macam-Macam Acuan Penilaian

Dalam Penilaian sifat suatu objek, penggunaan bahan pembanding sebagai alat untuk memberi arti pada skor menjadi sangat penting. Bahan pembanding ini disebut acuan penilaian.

Macam-macam acuan penilaian yang dipakai dalam suatu penilaian sifat suatu objek dibedakan menjadi :

- a. Penilaian Acuan Patokan atau PAP (*Criterion-Referenced Evaluation*)
- b. Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*)

1. Penilaian Acuan Patokan atau PAP (*Criterion-Referenced Evaluation*)

Yang dimaksud dengan Penilaian Acuan Patokan atau PAP adalah suatu penilaian yang memperbandingkan prestasi belajar siswa dengan suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, suatu prestasi yang seharusnya dicapai oleh siswa yang dituntut oleh guru.

Dengan demikian PAP berorientasi pada suatu patokan keberhasilan atau batas lulus penguasaan bahan yang sifatnya pasti atau absolut. Oleh karena itu, penilaian ini disebut juga Penilaian Acuan Mutlak (PAM) atau Penilaian Acuan Absolut (PAA).

Teknik atau metode pengolahan ini berdasarkan asumsi bahwa kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik mempunyai struktur hirarki. Artinya masing-masing taraf atau

tingkatan materi dari masing-masing kompetensi harus dikuasai oleh peserta didik. Seorang peserta didik harus sudah kompeten/mencapai ketuntasan belajar dari kompetensi level/tingkatan di bawahnya untuk melanjutkan ke level kompetensi berikutnya/diatasnya. Jika belum mencapai ketuntasan belajar maka peserta didik belum diperkenankan untuk melanjutkan belajar ke level yang lebih tinggi.

Untuk menentukan suatu patokan penguasaan bahan pelajaran yang merupakan kompetensi dalam suatu PAP perlu diperhatikan syarat-syarat :

- a. Seorang guru harus mampu mengidentifikasi tujuan instruksional secara tuntas dari setiap mata pelajaran yang diampunya dan merumuskan secara tepat sehingga tujuan instruksional tersebut benar-benar operasional.
- b. Seorang guru mampu menyelenggarakan program pembinaan dan pengayaan yang memadai.
- c. Guru dan sekolah harus mampu mengelola secara terencana dan memadai setiap kegiatan sekolah dan menyediakan fasilitas yang relevan.

Menurut Masidjo (1995) ditinjau dari tuntutan prestasi belajar dalam presentil yang bersifat gradatif atau berderajat, yang menyebabkan tuntutan dalam *passing score*nya tidak sama, maka pada pokoknya dibedakan dua tipe PAP, yakni PAP tipe I dan PAP tipe II.

a. PAP tipe I

Dalam PAP tipe I ini, seorang guru telah menetapkan suatu batas penguasaan bahan pelajaran atau kompetensi minimal yang dianggap dapat meluluskan (*passing score*) dari keseluruhan penguasaan bahan yakni 65% yang diberi nilai cukup (6 atau C). Dengan kata lain *passing score* prestasi belajar yang dituntut sebesar 65% dari total score yang seharusnya dicapai, lalu diberi nilai cukup. Jadi *passing score* terletak pada persentil 65. Persentil 65 juga sering disebut persentil maksimal, karena persentil 65 dianggap merupakan batas penguasaan kompetensi minimal yang sudah tinggi.

Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai huruf
90% – 100%	=	A
80% – 89%	=	B
65% – 79%	=	C
55% – 64%	=	D
Di bawah 55%	=	E

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai Angka
95% – 100%	=	100
90% – 94%	=	90
85% – 89%	=	80
80% – 84%	=	70
65% – 79%	=	60
60% – 64%	=	50
55% – 59%	=	40
50% – 54%	=	30
45% – 49%	=	20
0% – 44%	=	10

b. PAP tipe II

Dalam PAP tipe II ini penguasaan kompetensi minimal yang merupakan passing score adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai, diberi nilai cukup. Tuntutan pada persentil 56 sering disebut persentil minimal, karena passing score pada persentil 56 dianggap merupakan batas penguasaan kompetensi minimal yang paling rendah.

Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai huruf
81% – 100%	=	A
66% – 80%	=	B
56% – 65%	=	C
46% – 55%	=	D
Di bawah 46%	=	E

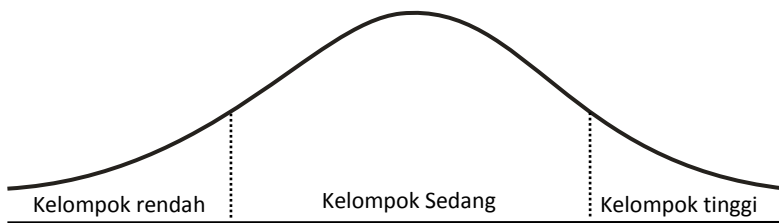
Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai Angka
91% – 100%	=	100
81% – 90%	=	90
74% – 80%	=	80
66% – 73%	=	70
56% – 65%	=	60
51% – 55%	=	50
46% – 50%	=	40
41% – 45%	=	30
36% – 40%	=	20
0% – 35%	=	10

2. Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*)

Yang dimaksud dengan Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*) adalah suatu nilai yang mem-bandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. Dengan kata lain adalah

penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa dengan prestasi yang dapat dicapai oleh siswa dalam kelompoknya. Jadi, dalam PAN suatu prestasi yang dapat dicapai oleh siswa dalam kelompoknya baru dapat ditetapkan setelah suatu pengukuran dilaksanakan. Teknik atau metode pengolahan skor ini didasarkan pada asumsi;

Pertama bahwa kelompok atau populasi peserta didik sifatnya heterogen. Hal ini berimplikasi pada pengelompokkan kemampuan belajar. Ada kelompok tinggi (pandai), kelompok sedang (cukup) dan kelompok rendah (kurang). Dengan demikian PAN ini berorientasi pada prestasi real yang dapat dicapai oleh kelompok yang dinyatakan dalam prestasi rata-rata kelompok atau *mean* (M) beserta standar deviasinya (S) pada kurva normal. Jika digambarkan dalam bentuk kurva, akan tampak seperti pada gambar berikut:



Kedua, proses penilaian hasil belajar dengan teknik ini mempunyai tujuan untuk menentukan posisi relatif atau peringkat peserta didik yang sedang dinilai dari kelompoknya (apakah posisinya berada di atas, di tengah atau di bawah).

Besar prestasi rata-rata kelompok bersama standar deviasi pada kurva normal dipakai sebagai dasar untuk menentukan batas lulus atau *passing score* dan skor-skor lain berikut nilai-nilainya. Dengan demikian PAN tergantung sangat tergantung pada M dan S yang diperoleh. Kelompok yang tinggi (pandai) akan menghasilkan M yang besar dan sebaliknya kelompok yang rendah (kurang) akan menghasilkan M yang kecil. Keadaan inilah yang merupakan salah satu kelemahan penggunaan PAN. Prestasi rata-rata kelompok dan standar deviasinya tidak pasti atau relatif. Oleh karena itu penilaian ini sering disebut juga Penilaian Acuan Relatif (PAR).

Karena perolehan *Mean* dan standar deviasi dari berbagai sekolah masih bervariasi, maka dalam PAN dibedakan PAN tipe I dan PAN tipe II.

a. PAN tipe I

Dalam tipe ini batas lulus atau *passing score* ditentukan sebesar $M + 0,25S$ diberi nilai cukup. Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Skor-skor Nilai		Angka		Huruf
$M + 2,25S$	=	100	} →	A
$M + 1,75S$	=	90		
$M + 1,25S$	=	80	} →	B
$M + 0,75S$	=	70		
$M + 0,25S$	=	60	→	C
$M - 0,25S$	=	50	} →	D
$M - 0,75S$	=	40		
$M - 1,25S$	=	30	} →	E
$M - 1,75S$	=	20		
$M - 2,25S$	=	10		

b. PAN tipe II

Dasar dari PAN tipe II ini adalah persentase daerah kurva normal. Dalam tipe ini batas lulus ditentukan sebesar $M - 1S$ diberi nilai cukup. *Passing score* PAN tipe II merupakan batas lulus yang paling rendah dalam batas yang masih dianggap normal.

Setelah *passing score* untuk nilai cukup ditentukan, untuk nilai-nilai di atas dan di bawahnya diperhitungkan sebagai berikut :

Skor-skor		Nilai huruf
Di atas $M + 2S$	=	A
$M + 1S$ dan $M + 2S$	=	B
$M - 1S$ dan $M + 1S$	=	C
$M - 2S$ dan $M - 1S$	=	D
Di bawah $M - 2S$	=	E

Skor-skor		Nilai Angka
$M + 2,5S$ dan $M + 3S$	=	100
$M + 2S$ dan $M + 2,5S$	=	90
$M + 1,5S$ dan $M + 2S$	=	80
$M + 1S$ dan $M + 1,5S$	=	70
$M - 1S$ dan $M + 1S$	=	60
$M - 1,5S$ dan $M - 1S$	=	50
$M - 2S$ dan $M - 1,5S$	=	40
$M - 2,5S$ dan $M - 2S$	=	30
$M - 3S$ dan $M - 2,5S$	=	20
Di bawah $M - 3S$	=	10

TEKNIS PENGELOLAAN NILAI

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), seperti pada Tabel 11.1 di bawah ini.

Tabel 11.1 Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

PREDIKAT	NILAI KOMPETENSI		
	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN	SIKAP
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	
B	3	3	B
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	
C	2	2	C
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	
D	1	1	K

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan pencapaian kompetensi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)
2. Penilaian Pengetahuan terdiri atas:
 - 1) Nilai Harian (NH)
 - 2) Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
 - 3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)
3. Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4. Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.
5. Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.
6. Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS),

Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.

7. Penilaian Kompetensi pengetahuan dapat menggunakan rentang nilai seperti pada tabel 11.2 untuk membantu guru dalam menentukan nilai.

Tabel 11.2 : Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No.	Nilai	Predikat
1	$0,00 < \text{Nilai} \leq 1,00$	D
2	$1,00 < \text{Nilai} \leq 1,33$	D+
3	$1,33 < \text{Nilai} \leq 1,66$	C-
4	$1,66 < \text{Nilai} \leq 2,00$	C
5	$2,00 < \text{Nilai} \leq 2,33$	C+
6	$2,33 < \text{Nilai} \leq 2,66$	B-
7	$2,66 < \text{Nilai} \leq 3,00$	B
8	$3,00 < \text{Nilai} \leq 3,33$	B+
9	$3,33 < \text{Nilai} \leq 3,66$	A-
10	$3,66 < \text{Nilai} \leq 4,00$	A

8. Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara :
 - 1) Menggunakan skala nilai 0 sd 100.
 - 2) Menetapkan pembobotan dan rumus.
 - 3) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - 4) Nilai harian disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan UAS karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

Rumus:

5) Contoh : Pembobotan **2 : 1 : 1** untuk NH : NUTS :

NUAS (jumlah perbandingan pembobotan = 4

Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut:

NH = 70

NUTS = 60

NUAS = 80

Nilai Rapor = $\{(2 \times 70) + (1 \times 60) + (1 \times 80)\} : 4$
= $(140 + 60 + 80) : 4$
= $280 : 4$

Nilai Rapor = 70

Nilai Konversi = $(70 : 100) \times 4 = \mathbf{2,8 = Baik}$

Deskripsi = Sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik namun masih perlu peningkatan dalam (dilihat dari Nilai Harian yang kurang baik atau pengamatan dalam penilaian proses).

B. Penilaian Keterampilan

1. Penilaian Keterampilan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).

2. Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:
 - 1) Nilai Praktik
 - 2) Nilai Portofolio
 - 3) Nilai Proyek
3. Penilaian Keterampilan dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD.
4. Penentuan Nilai untuk Kompetensi **Keterampilan** menggunakan rentang nilai seperti penilaian Pengetahuan pada tabel 8.2
5. Penghitungan Nilai Kompetensi Keterampilan adalah dengan cara:
 - a. Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan
 - b. Menggunakan skala nilai 0 sd 100.
 - c. Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - d. Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Portofolio dan Proyek karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

Rumus:
$$\frac{\text{Jumlah Nilai (Praktik, Portofolio, Proyek)} \times 4}{\text{Jumlah nilai maksimal}}$$

Contoh Penghitungan

Pembobotan **2 : 1 : 1** untuk Nilai Praktik : Nilai Portofolio : Nilai Proyek (jumlah perbandingan pembobotan = 4

Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut :

Nilai Praktik = 80

Nilai Portofolio = 75

Nilai Proyek = 80

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rapor} &= \frac{(2 \times 80 + (1 \times 75) + (1 \times 80)) \times 4}{400} \\ &= \frac{(160 + 75 + 80)}{400} \times 4\end{aligned}$$

$$\text{Nilai Rapor} = (315 : 400) \times 4$$

$$\text{Nilai Konversi} = \mathbf{3,15 = B+}$$

Deskripsi = sudah baik dalam mengerjakan praktik dan proyek, namun masih perlu ditingkatkan kedisiplinan merapikan tugas-tugas dalam satu portofolio.

C. Penilaian Sikap

1. Penilaian **Sikap** (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)
2. Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen:

- 1) Penilaian observasi
 - 2) Penilaian diri sendiri
 - 3) Penilaian antar peserta didik
 - 4) Jurnal catatan guru
3. Nilai Observasi diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu pada **sepanjang** proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD)
4. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif seperti pada tabel 11.3 sebagai berikut:

Tabel 11.3 : Rentang Nilai Kompetensi Sikap

No.	Nilai	Predikat	Nilai Sikap
1	$0,00 < \text{Nilai} \leq 1,00$	D	KURANG
2	$1,00 < \text{Nilai} \leq 1,33$	D+	
3	$1,33 < \text{Nilai} \leq 1,66$	C-	CUKUP
4	$1,66 < \text{Nilai} \leq 2,00$	C	
5	$2,00 < \text{Nilai} \leq 2,33$	C+	
6	$2,33 < \text{Nilai} \leq 2,66$	B-	BAIK
7	$2,66 < \text{Nilai} \leq 3,00$	B	
8	$3,00 < \text{Nilai} \leq 3,33$	B+	
9	$3,33 < \text{Nilai} \leq 3,66$	A-	SANGAT BAIK
10	$3,66 < \text{Nilai} \leq 4,00$	A	

5. Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara :
- a. Menentukan Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 – 4 contoh :
 - 1 = sangat kurang;
 - 2 = kurang konsisten;

3 = mulai konsisten;

4 = konsisten;

- b. Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan
- c. Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan memper-timbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik
- d. Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian diri, Nilai teman sejawat, dan Nilai Jurnal karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
- e. Contoh : Pembobotan **2 : 1 : 1 : 1** untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian diri : Nilai teman sejawat : Nilai Jurnal (jumlah perbandingan pembobotan = **5**).

Rumus penghitungan:

$$\frac{\text{Jum. nilai (Observasi, penilaian diri, teman sejawat, jurnal)}}{\text{Jumlah Nilai maksimal}} \times 4$$

Siswa A dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti memperoleh :

Nilai Observasi = 4

Nilai diri sendiri = 3

Nilai antarpeserta didik = 3

Nilai Jurnal = 4

Nilai Rapor = $\{(2 \times 4) + (1 \times 3) + (1 \times 3) + (1 \times 4)\} : 20 \times 4$
= $(18:20) \times 4 = \mathbf{3,6}$

Nilai Konversi	= 3,6 = <i>Sangat Baik</i>
Deskripsi	= Memiliki sikap Sangat Baik selama dalam proses pembelajaran.

D. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

1. KKM ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan : ***karakteristik kompetensi dasar, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.***
2. KKM **tidak** dicantumkan dalam buku pencapaian kompetensi, melainkan pada buku penilaian guru.
3. Peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program **Pengayaan**.
4. Keterangan ketuntasan :
 - a. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai **2.66**
 - b. Kompetensi sikap spiritual dan sosial dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai Baik
5. Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
 - b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya

- kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- c. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
 - d. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).
6. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila terdapat minimal salah satu kompetensi dari tiga mata pelajaran tidak tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. dan Safruddin Abdul Jabar, C. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2013. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta
- Daryanto, H.M. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nofiyanti, L. et. al. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya : LAPIS-PGMI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Standar Kerangka Dasar dan

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah
Tsanawiyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar
Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013
tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19
Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun
2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada
Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun
2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Peraturan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 Tahun 2013
tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun
2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan
Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun
2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan
Pendidikan Dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah

- Sakni, R. 2006. *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*. Palembang : Rafah Press.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tayibnapis, F. Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. dan Koni, S. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widoyoko, E. P. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

GLOSARIUM

Evaluasi	: adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan
Evaluasi diri	: adalah penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri
Indikator	: adalah ciri-ciri atau tanda-tanda seseorang telah menguasai kompetensi standar.
Jurnal	: adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku
Kompetensi	: adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik
Kompetensi Inti (KI)	: adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran

Kompetensi Dasar (KD)	: adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	: adalah kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.
Kurikulum	: adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
KTSP atau Kurikulum tingkat satuan pendidikan	: adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan
Observasi	: adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
Pengukuran	: adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu
Penilaian	: adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik dan buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya
Penilaian antar peserta didik	: adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

Penilaian diri	: adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan
Penilaian otentik	: adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (<i>input</i>), proses, dan keluaran (<i>output</i>) pembelajaran.
Penilaian portofolio	: merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan
Projek	: adalah tugas-tugas belajar (<i>learning tasks</i>) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
Sikap spiritual	: adalah sikap yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa
Sikap sosial	: adalah sikap yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.
Silabus	: adalah rencana Pembelajaran pada mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum.

- Standar nasional pendidikan : adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Standar isi : adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- Standar Proses : adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan
- Standar Kompetensi Lulusan : adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran : adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik pada setiap kelompok mata pelajaran.
- Standar Kompetensi Mata Pelajaran : adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk mata pelajaran tertentu
- Tes praktik : adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.